

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Latar Lokasi Penelitian**

Sekolah TMI Bandar Lampung tergolong sekolah yang mempunyai kelengkapan sarana pembelajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaan proses pembelajaran ternyata didapatkan gambaran kondisi pembelajaran yang kurang menunjukkan hasil yang signifikan sehingga mempengaruhi perolehan prestasi belajar.

Kondisi yang demikian memungkinkan untuk berinovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran, dengan harapan pendekatan inovasi dapat meningkatkan prestasi belajar. Lebih lanjut, peneliti meminta rekan guru IPA dan guru bidang studi lain sebagai *observer* untuk terlibat dalam rencana penelitian ini, dengan cara melihat dan mengobservasi proses pembelajaran yang akan peneliti lakukan di kelas 6A dan 6B Sekolah TMI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010. Peneliti meminta observer memberikan masukan tentang kekurangan dan kelebihan demi perbaikan tindakan yang akan peneliti laksanakan. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar dan akan memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan situasi/kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada siswa bukan pada guru. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA ini dilaksanakan dalam 3 siklus.

#### **4.1.2 Tindakan Pembelajaran Siklus I**

##### **4.1.2.1 Perencanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan data yang dihimpun pada tahap pra-penelitian maka penulis melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, yaitu melaksanakan pembelajaran secara kontekstual pada mata pelajaran IPA, yang terdiri atas:

1. Kelas penelitian, yaitu kelas 6A dan 6B Sekolah TMI Tahun Pelajaran 2009/2010. (daftar nama siswa pada Lampiran 7)
2. RPP dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.
3. Sumber belajar yang dapat merangsang siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, berupa buku pelajaran IPA, poster bunga sempurna, bunga yang ada di halaman sekolah, alat percobaan (mikroskop, kaca objek, kaca penutup, dan pisau bedah).
4. Instrumen observasi untuk guru observer.
5. Penilaian dan langkah refleksi pada akhir tindakan.

Pada perencanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual ini guru berusaha mempersiapkan segala sesuatu yang dapat memperlancar pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kelas yang ditetapkan pada penelitian ini adalah kelas 6A dan 6B Sekolah TMI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan penulis menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran secara kontekstual. RPP yang tersusun merupakan penjabaran pembelajaran yang akan dilakukan siswa di bawah pengawasan dan arahan guru. Pada siklus pertama ini guru mempersiapkan sumber belajar utama yang dapat dijadikan media belajar, yaitu poster bunga sempurna, bunga yang ada di halaman sekolah, alat percobaan (mikroskop, kaca objek, kaca penutup, pisau bedah). Siswa dapat mengkonstruksi pengalaman pembelajaran melalui gambar dan objek belajar yang dipelajari dengan melihatnya langsung di lingkungan sekolah, sebagai penerapan pembelajaran konstruktivis dan inkuiri. Siswa diarahkan agar dapat menemukan bunga yang dimaksudkan guru, mengingat bagian-bagian bunga berdasarkan poster yang diberikan, dan mengkonstruksi pengetahuan siswa tentang bunga melalui bertanya (*questioning*) dan mengamati (*observing*) secara langsung bunga yang mereka petik dari halaman sekolah.

Kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi perbedaan yang dimiliki antara bunga yang satu dengan bunga yang lain. Siswa juga diarahkan untuk berdiskusi dengan teman-temannya sebelum bertanya kepada guru. Prestasi belajar dalam siklus ini direncanakan dengan melakukan penilaian selama dan setelah

pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penilaian proses dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, yaitu saat siswa melakukan pengamatan terhadap bunga, identifikasi bagian-bagian bunga, keaktifan siswa dalam berdiskusi dan bertanya. Penilaian dilakukan dengan berdasar pada rubrik penilaian aktivitas siswa yang telah dibuat sebelumnya. Proses pembelajaran yang diakhiri dengan penilaian kemudian direfleksi berbagai kekurangan dan kelemahan yang telah dilakukan pada siklus pertama. Refleksi siklus pertama ini akan bermanfaat pada perbaikan siklus selanjutnya.

Aspek yang diukur adalah:

1. Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti keaktifan siswa dalam bertanya, merespon pertanyaan guru, mengkonstruksi pengetahuan yang ada, dan aktif berinteraksi dalam mencari dan mengamati objek belajar di lingkungan sekolah.
2. Demonstrasi siswa, meliputi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi objek belajar dan mempresentasikan hasil observasi dan kegiatan di hadapan teman sekelas dan guru.
3. Hasil belajar, yang menilai kemampuan siswa secara tertulis.

#### **4.1.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

##### **4.1.2.2.1 Tindakan Pembelajaran Pertama Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pertama Siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 dan 27 Oktober 2009. Penelitian dilaksanakan dua kali dalam seminggu, sesuai jadwal mata pelajaran IPA di kelas 6A dan kelas 6B, yaitu setiap hari senin dan selasa dengan durasi 90 menit.

Kegiatan tindakan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Oktober 2009. Proses pembelajaran di kelas 6A dilaksanakan pada period ke-1 s.d. ke-2, yaitu pukul 07.30 – 09.00 WIB, dan pada period ke-3 s.d. ke-4 di kelas 6B, yaitu pukul 09.15 – 10.45 WIB.

Guru memasuki kelas dan disambut dengan dengan percakapan sebagai berikut:

Guru : *”Good Morning Sixers.....”*

Siswa : *“Good morning, Miss Puji.”*

Guru : *“How are you this morning?”*

Siswa : *“Fine Miss, thank you, and you?”*

Guru : *“Fine too. Thank you.”*

Tindakan pertama ini penulis mencoba mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam upaya mengembangkan kemampuan berfikir, mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual antara lain, meliputi:

1. Melakukan pengkondisian siswa pada awal pembelajaran dengan maksud agar siswa memiliki kesiapan belajar serta konsep materi yang akan dibahas, disebut sebagai kegiatan *entry behavior*. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan apersepsi tentang bagaimana bumi ini mempunyai banyak tumbuhan. Siswa antusias menjawab, dari jawaban-jawaban siswa tampak sekali pengetahuan awal mereka tentang tumbuhan.
2. Mengungkapkan topik pembelajaran kepada siswa, agar siswa memiliki target pencapaian prestasi belajar. Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk *mereview* dan merangsang pengetahuan siswa tentang topik yang akan dibahas. Sehingga akan diketahui respon dan pengetahuan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Siswa mendominasi pembelajaran, 60% siswa dari kelas 6A dan 75% siswa kelas 6B terlihat antusias bertanya atau menjawab pertanyaan. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual kemampuan siswa dapat berkembang apabila melakukan bertanya (*questioning*). Bertanya dan menjawab pertanyaan dilakukan antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa.
4. Siswa membuat kesepakatan tentang pendekatan pembelajaran kontekstual yang akan dilakukan. Guru mengarahkan pembelajaran yang akan dilakukan siswa, siswa akan melakukan pembelajaran melalui mengamati, baik melalui

gambar maupun objek nyata yang dapat diperoleh di lingkungan sekolah. Siswa mencari bunga di halaman sekolah, lalu siswa mengamati dan mengidentifikasi bunga yang mereka dapatkan. Pengidentifikasian bagian-bagian bunga dilakukan siswa berdasarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan di dalam kelas, yaitu dari gambar bunga yang ditunjukkan oleh guru di depan kelas.

5. Memberikan stimulasi dan motivasi belajar pada siswa dalam bentuk pujian dan *stars* yang dapat mereka letakkan di papan prestasi yang tersedia di dalam kelas.
6. Pembelajaran ditutup oleh guru dengan memberikan penguatan. Setelah siswa berdiskusi, siswa menyimpulkan hasil temuan mereka untuk dilaporkan secara berkelompok di depan kelas. Hasil diskusi siswa dipresentasikan secara bergantian, guru menampung semua pendapat siswa. Diskusi terbuka kembali terjadi, yaitu antara kelompok yang melakukan presentasi dan siswa yang menjadi *audience*. Guru sesekali membantu siswa dalam berdiskusi. Setelah semua kelompok melakukan presentasi guru memberi kesimpulan terhadap aktivitas yang telah mereka lakukan.
7. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan mengungkapkan topik pembelajaran yang akan dibahas hari itu, yaitu "Bunga dan bagian-bagiannya". Pada pertemuan ini, guru mengawalnya dari bahasan tentang Siklus Hidup Tumbuhan Berbunga. Langkah-langkah kegiatan pendahuluan adalah:

1. Guru bertanya dan berdialog dengan siswa, sebagai berikut:

Guru : *Ok, since we will learn about the plant reproduction, do you know how plants make more plants? Or in other words, how the plants around you be reproduced?*

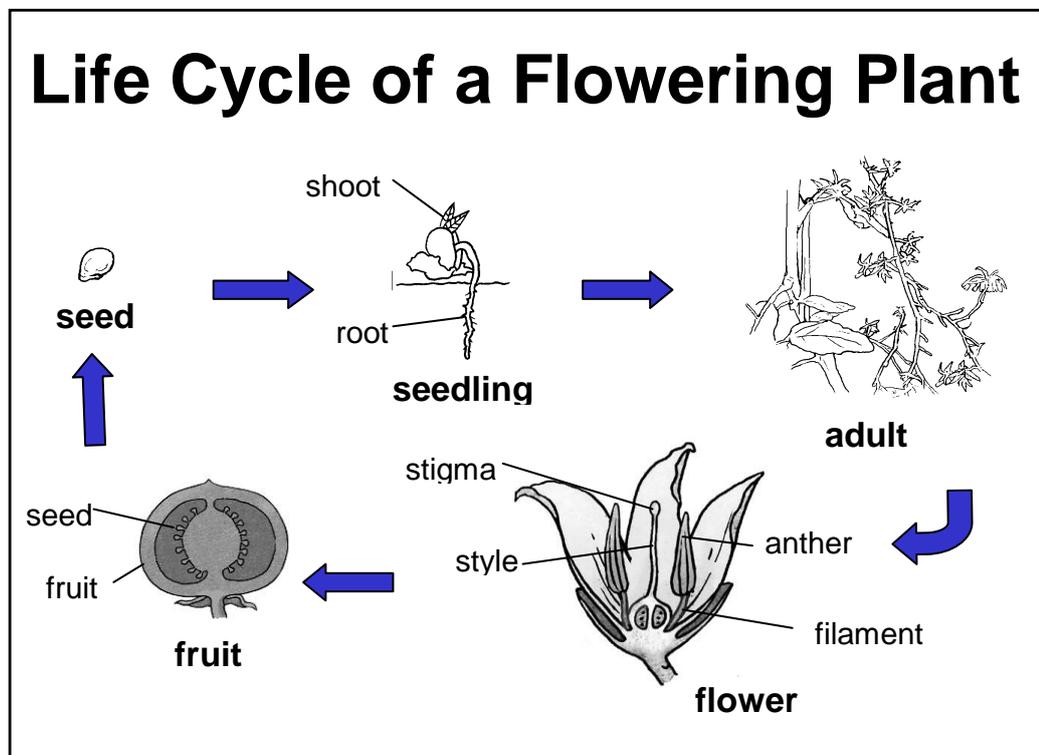
Siswa : *Ms, the plants make more plants because they have seeds. (Arya D.N.)*

*Its because of the seeds Ms. (Theo Riko)*

*I ever saw a new plant, appear from a mango seed Ms. (Shahnaz)*

\* Beberapa siswa lain pun ikut aktif menjawab pertanyaan, di samping ada beberapa anak yang mengajukan pertanyaan kepada guru.

2. Setelah siswa cukup puas menjawab dan mengajukan pertanyaan, guru menunjukkan gambar tentang tahapan utama dari daur hidup tumbuhan berbunga.



Gambar 4.1 Daur Hidup Tumbuhan Berbunga

3. Guru memberi pernyataan kepada siswa bahwa proses pertumbuhan di atas adalah sebuah siklus hidup tumbuhan berbunga. Siklus tersebut telah ada sejak pertama kali tumbuhan hidup di dunia.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti (*development of the lesson*). Kegiatan inti dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan yang dilaksanakan di dalam ruang kelas dan di luar ruang kelas. Kegiatan di dalam kelas selama 20 menit membahas tentang keseluruhan tahapan siklus hidup tumbuhan berbunga. Dimulai dari penjelasan tentang tumbuhan induk, guru mengajukan beberapa pertanyaan penting:

1. *What is the first step towards the making of seeds?*
2. *After a flower, what is the next step?*
3. *Where are the seeds?*
4. *Once you plant the seeds, what happens?*

Siswa berlomba-lomba menunjuk jari untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, beberapa siswa menjawab dengan tepat menggunakan bahasa Inggris, beberapa menjawab dengan bahasa Indonesia, dan yang lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan. Untuk beberapa siswa yang masih kesulitan, guru mengulangi lagi pertanyaan di atas dan membimbing mereka agar bisa menjawab pertanyaan tersebut. Lalu, guru memberi penguatan dan penjelasan atas beberapa pertanyaan di atas. Setelah itu, siswa diminta menulis di buku catatan mereka menggunakan bahasa mereka sendiri tentang

penjelasan guru tersebut. Guru memeriksa satu persatu hasil catatan yang mereka buat, dan guru memperbaiki beberapa catatan siswa yang kurang sesuai.

Kegiatan inti kedua, siswa diajak keluar kelas dan menuju ke halaman sekolah. Sebelum keluar kelas, guru memberi penjelasan bahwa mereka akan mengamati bunga yang ada di halaman sekolah. Semua siswa dibebaskan mengambil bunga yang mereka sukai di halaman sekolah.



Gambar 4.2 Siswa memilih bunga yang mereka sukai dan sesuai dengan perintah guru. Merupakan penerapan komponen konstruktivis, inquiri, bertanya, dan belajar dalam kelompok

Beberapa kelompok siswa bahkan melakukan pencarian bunga sambil berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Mereka mendiskusikan bagian-bagian bunga yang ada di bunga yang mereka temukan. Timbul juga pertanyaan-pertanyaan yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran hari itu, misalnya kenapa di dalam

bunga terdapat banyak semut. Sebenarnya pertanyaan tersebut akan dibahas dipertemuan selanjutnya, tetapi guru tetap menjelaskan dengan singkat untuk menjawab keingintahuan kelompok tersebut. Penjelasan lebih detil akan diberikan pada penyampaian materi tentang penyerbukan.



Gambar 4.3 Siswa yang mengamati mengapa banyak semut di dalam bunga. Merupakan penerapan komponen konstruktivisme, inkuiri, bertanya, dan belajar kelompok

Setelah semua siswa memperoleh bunga, siswa berkumpul di sekeliling kolam renang sekolah. Siswa diminta mengamati bunga yang mereka ambil. Guru menunjukkan sebatang pohon bunga sepatu yang terdiri atas beberapa bunga yang sudah mekar dan yang masih kuncup. Lalu, guru menunjuk pada salah satu kuncup bunga. Guru menjelaskan bahwa kuncup tersebut dilindungi oleh bagian bunga yang bernama kelopak (*sepal*). Kelompok bunga itu berguna untuk

melindungi bunga ketika masih kuncup dan biasanya berwarna hijau. Siswa mengamati kelopak bunga yang mereka punya.

Setelah itu, guru menunjukkan gambar bunga sempurna yang memiliki bagian jantan dan betina. Guru juga menjelaskan fungsi dari setiap bagian bunga tersebut. Lalu siswa diminta untuk mengidentifikasi bunga yang mereka bawa. Apakah bunga yang mereka miliki termasuk bunga sempurna atau bunga tidak sempurna. Siswa terlihat aktif mengamati dan sesekali bertanya saat mereka menemukan bagian bunga yang tidak sesuai dengan gambar yang telah ditunjukkan.

Guru menjelaskan bahwa semua bunga mempunyai bentuk yang berbeda, begitu juga dengan bagian-bagiannya. Semua siswa selesai mengamati bunga, lalu guru memberi lembar pengamatan *Parts of a Flower*. Siswa mengerjakan tugas tersebut. Setelah selesai, guru meminta siswa memberi kesimpulan dari pembelajaran yang baru saja mereka lakukan. Berdasarkan jawaban siswa, guru memberi penguatan tentang pelajaran mereka hari itu. Siswa kembali ke kelas. Di kelas, sebelum mengakhiri pelajaran, guru menggambar tangkai bunga di papan tulis, lalu meminta seorang *volunteer* untuk menggambar bagian bunga lainnya dan memberi nama di bagian bunga tersebut. Begitu seterusnya sampai bagian bunga menjadi sempurna. Guru memberi tugas di rumah dari buku halaman 35. Guru menutup pembelajaran.

#### 4.1.2.2.2 Tindakan Pembelajaran Kedua Siklus I

Tindakan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Oktober 2009, dimulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 09.00 WIB untuk kelas 6B dan pukul 09.15 sampai pukul 10.45 WIB untuk kelas 6A. Pada tindakan kedua siklus 1 ini adalah pembelajaran IPA materi "Bunga dan bagian-bagiannya" yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam perencanaan pembelajaran sebagaimana telah diuraikan pada tindakan pertama Siklus I bahwa guru hanya memberikan arahan kepada siswa yang selanjutnya siswa mampu mempelajari materi "Bunga dan bagian-bagiannya" dengan menemukan sendiri berdasarkan pengamatan di lingkungan sekolah.

Guru memasuki kelas dan disambut dengan mengucapkan salam, dengan percakapan sebagai berikut:

Ketua kelas : *"Attention please! Before we study, let's pray together."*

(Semua siswa berdoa dengan membaca doa dengan khusyuk)

Ketua kelas : *"Finish, Greeting to the teacher!"*

Siswa : *"Good morning Miss Puji and friends."*

Guru : *"Good morning. How are you today?"*

Siswa : *Fine (very well) thank you, and you?"*

Guru : *Fine. Thank you.*

Guru mengawali pelajaran dengan mengadakan tanya jawab tentang pembelajaran yang telah lalu. Lalu guru menggambar putik di papan tulis, siswa diminta melengkapi gambar tersebut. Siswa secara bergilir melengkapi satu persatu bagian

bunga seperti yang telah dipelajari sehari sebelumnya. Beberapa siswa yang menawarkan diri untuk maju masih mengalami sedikit kesalahan dalam memberi nama bagian bunga yang digambarnya. Lalu guru memberi penguatan sekali lagi tentang bagian-bagian bunga dan fungsinya.

Selanjutnya, guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini kepada siswa. Kompetensi yang akan dicapai disampaikan kepada siswa agar mengetahui target dan kemampuan yang harus dikuasai siswa. Hal ini untuk merangsang gairah belajar dan antusias siswa sehingga kemampuan yang dimiliki siswa dapat dioptimalkan dalam mempelajari pokok bahasan yang akan dipelajari, yaitu tentang “ Bunga dan bagian-bagiannya”.

Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang harus mencari, menemukan, dan mengelola pengetahuan yang diperoleh. Siswa dirangsang untuk dapat menemukan dan menyimpan dalam ingatan hal-hal yang baru dan dikaitkan dengan hal-hal lama yang telah diketahuinya. Guru melanjutkan pembelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

*”Ok everyone, yesterday we have learnt about flower and its parts. Today, we are going to observe more about the main parts of a flower. We are going to be a scientist because we will dissect those parts of a flower.* (Siswa terlihat sangat penasaran karena guru mengatakan akan melakukan pembedahan (*dissect*) terhadap bagian-bagian utama dari sebuah bunga). Sebagian besar siswa bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka tentang apa yang akan mereka lakukan

selanjutnya. Guru pun meminta siswa membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 – 4 siswa. Setelah siswa membentuk kelompok, guru pun memberi tahu bahwa pembelajaran akan dilanjutkan di Laboratorium IPA. Mendengar hal tersebut siswa sorak sorai karena gembira.

Siswa dengan rapi menuju Laboratorium. IPA, di dalam Lab., siswa menuju meja percobaan sesuai dengan kelompok yang telah mereka tentukan di kelas. Guru lalu membagi beberapa bunga (bunga sepatu, bunga adenium, dll) kepada setiap kelompok, dan menjelaskan kembali bahwa mereka akan membedah bunga-bunga tersebut dan mengidentifikasi bagian-bagian utamanya. Untuk meyakinkan apakah siswa telah mengetahui maksud guru, guru bertanya:

Guru : *"Before we start our observation, did you know, what is the main parts of a flower?"*  
 Siswa-siswa : *"Yes Miss, we knew it. Pistil and stamen."*

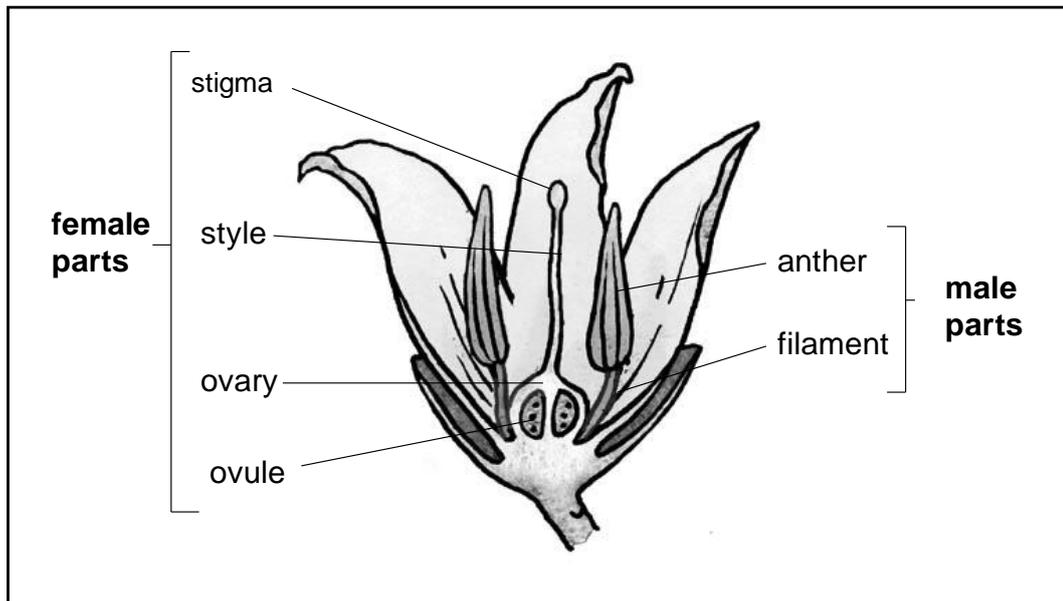
(Semua siswa menjawab serempak, hanya beberapa siswa masih terlihat diam)

Siswa 1 : *"Miss, pistil as the female part and stamen as the male part."*

Siswa 2 : *"Pistil has stigma, style, ovary, and ovule. Stamen has pollen, anther, and filament in its body."*

Guru : *"Wow excellent! You understand and explain it very well!. Thank you my lovely students."*

(Siswa tersenyum mendengar pujian dari guru mereka). Setelah itu guru meminta siswa memperhatikan ke layar OHP, sebagai referensi saat melakukan observasi, guru menunjukkan gambar bunga sempurna sebagai berikut:



Gambar 4.4 Bunga sempurna dan bagian-bagiannya

Selanjutnya siswa diberi petunjuk tentang observasi yang akan mereka lakukan.



Gambar 4.5 Situasi pembelajaran di dalam laboratorium IPA, yang menerapkan komponen konstruktivis dan bertanya

Mereka akan mengamati bagian betina dan jantan hingga bagian dalamnya, seperti serbuk sari dan ovul menggunakan mikroskop. Semua siswa terlihat sangat antusias melakukan percobaan secara berkelompok. Selama percobaan berlangsung guru mendatangi kelompok satu persatu dibantu oleh guru observer. Siswa juga banyak bertanya dan mengungkapkan pendapat tentang hasil observasi mereka menggunakan mikroskop.



Gambar 4.6 Siswa melakukan pengamatan menggunakan mikroskop, yang menerapkan komponen konstruktivis, bertanya, inquiri, belajar dalam kelompok, pemodelan, dan penilaian sebenarnya

Setiap selesai mengamati satu bunga, siswa diminta menggambar hasil pengamatan di lembar observasi yang sudah disediakan. Setelah semua bunga selesai diamati, setiap kelompok secara bergilir mempresentasikan hasil pengamatan mereka di hadapan guru dan siswa lainnya. Guru memberi tanggapan

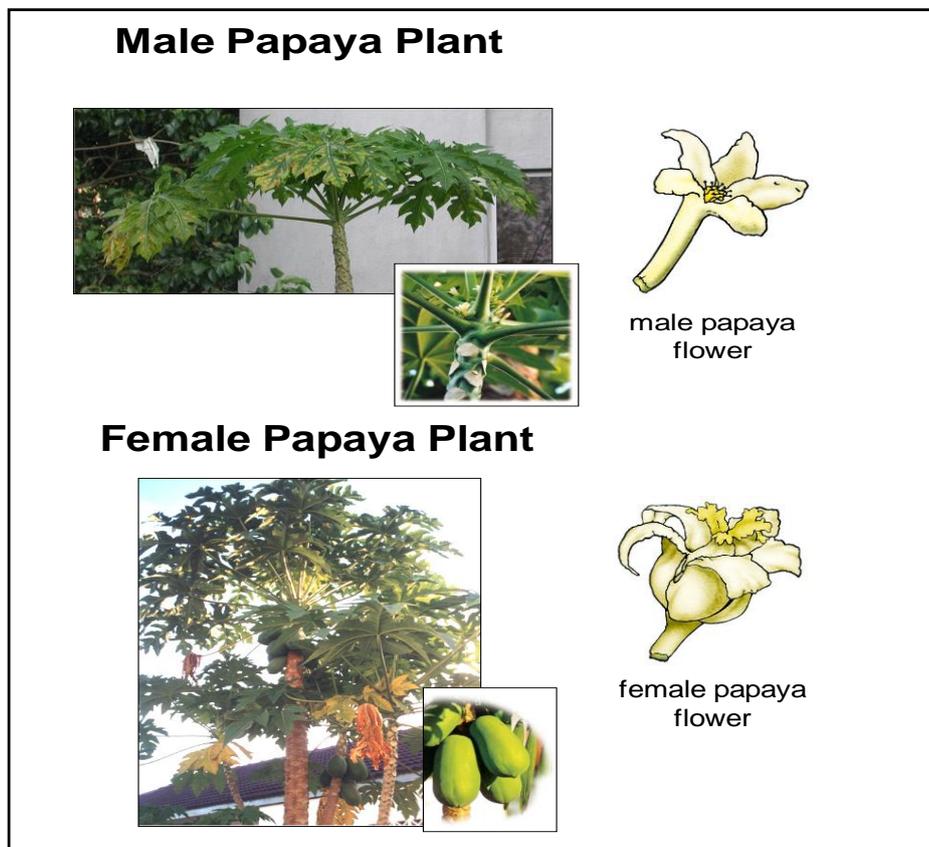
serta penguatan. Lalu guru bertanya kepada siswa tentang kesimpulan dari pengamatan mereka.

Guru : *"From the experiment that you have done, what conclusion you can make?"*

Siswa-siswa : *"Every flower has different parts Miss."*

Guru : *"Yes, that's correct!" Pollen of different plants differ in shapes and sizes. They are small and light to be carried by the agents of the pollination. We will discuss about the pollination and its agents next meeting.*

Setelah itu guru menjelaskan bahwa tidak semua bunga merupakan bunga sempurna. Terdapat juga bunga yang mempunyai bagian jantan dan bagian betina di bunga yang berbeda, contohnya adalah bunga pepaya. Guru menunjukkan gambar melalui OHP sebagai berikut:



Gambar 4.7 Bunga pepaya jantan dan bunga pepaya betina

Di akhir pembelajaran guru meminta siswa membuat catatan menggunakan kalimat mereka sendiri tentang pelajaran yang mereka dapat hari ini. Guru memeriksa semua hasil siswa, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat catatan atau rangkuman mengenai pembelajaran hari ini. Setelah semua siswa selesai membuat catatan, sebelum keluar ruangan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Untuk beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran, akan dilakukan program remedial pada pertemuan selanjutnya, yaitu hari Kamis tanggal 29 Oktober 2009.

#### **4.1.2.3 Observasi dan Prestasi Tindakan Pembelajaran Siklus I**

Hasil observasi dan prestasi pembelajaran Siklus I ini meliputi penyusunan RPP, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI Bandar Lampung dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

##### **4.1.2.3.1 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).**

Pada pelaksanaan Siklus I, guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian teman sejawat diketahui bahwa RPP yang telah disusun masih perlu perbaikan.

**1. Keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar**

Dari tiga observer menyebutkan bahwa 1 orang observer memberikan penilaian bahwa pada aspek ini secara umum RPP belum tersusun dengan baik. Menurut Ignatius Adhi Pranowo, S.Si, RPP yang telah disusun oleh guru sudah memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

Menurut hasil observasi dan penilaian dua observer lainnya, yaitu R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. dan Maria Prabaningrum, S.Pd., RPP yang telah disusun pada Siklus I ini masih dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil kuesioner yang disampaikan kepada kedua observer tersebut ternyata memberikan penilaian pada poin kurang. Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang telah dibuat ada yang kurang sesuai dengan SK, atau materi pembelajaran, atau indikator pencapaian kompetensi, atau penilaian, atau sumber belajar.

**2. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar**

RPP yang telah disusun oleh oleh guru sudah dalam kategori baik. Dari tiga observer semuanya memberikan penilaian pada kategori baik. Menurut R. Budi Purnomo Adi, S.Pd., Maria Prabaningrum, S.Pd., dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. menyebutkan bahwa pada aspek ini RPP yang telah tersusun telah berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, krea-

tivitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, tetapi kurang mengembangkan semangat belajar.

Akan tetapi, guru hendaknya tetap memperbaiki RPP pada aspek ini sehingga RPP yang akan disusun pada Siklus II dalam kategori sangat baik. RPP harus benar-benar berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

### **3. Memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik**

RPP yang telah disusun sudah dalam kategori cukup baik. Dari tiga observer dua observer memberikan penilaian pada kategori baik. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd. dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyampaikan bahwa RPP yang telah dibuat guru telah perhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, tetapi tidak memperhatikan lingkungan peserta didik.

Berbeda dengan pendapat kedua observer, R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. memberikan penilaian dengan kategori kurang. Menurut R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru peneliti hanya sebagian kecil yang memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, tetapi tidak memperhatikan kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik.

Berdasarkan penilaian ini, guru peneliti dituntut menyusun RPP dengan lebih memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik.

**4. Memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi**

RPP yang telah disusun oleh guru masih dalam kategori kurang. Dari tiga observer, semua observer memberikan penilaian pada kategori kurang. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd., R. Budi Purnomo, S.Pd., dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyebutkan bahwa RPP yang telah tersusun memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, tetapi kurang memperhatikan pengayaan, dan remedi.

**5. Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi**

RPP yang telah disusun sudah dalam kategori cukup baik. Dua observer dari tiga observer memberikan penilaian pada kategori baik. Hal ini berdasarkan penilaian R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyampaikan bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru telah mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai, tetapi tidak memperhatikan situasi dan kondisi.

Akan tetapi, Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan penilaian dengan kategori kurang. Menurut Maria Prabaningrum, S.Pd. bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru peneliti hanya sebagian kecil yang mempertimbangkan

penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, tetapi tidak sistematis, dan efektif, serta tidak sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan penilaian ini, guru peneliti dituntut menyusun RPP dengan lebih mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### **6. Langkah-langkah pembelajaran IPA dalam RPP disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual**

RPP yang telah disusun sudah dalam kategori baik. Dari tiga observer semuanya memberikan penilaian pada kategori baik. Menurut R. Budi Purnomo Adi, S.Pd., Maria Prabaningrum, S.Pd., dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. menyebutkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam RPP disusun dengan menerapkan sebagian pendekatan pembelajaran kontekstual.

Akan tetapi, guru hendaknya tetap memperbaiki RPP pada aspek ini sehingga RPP yang akan disusun pada Siklus II dalam kategori sangat baik. RPP harus benar-benar disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

#### **4.1.2.3.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPA dengan Komponen Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Untuk mendapatkan gambaran situasi dan kondisi dalam pembelajaran yang dilakukan pada Siklus I penelitian yang dibantu seorang observer mengobservasi kegiatan selama pembelajaran pada Siklus I berlangsung. Observasi meliputi kegiatan siswa maupun kegiatan guru. Guru membuat catatan untuk melengkapi

catatan kolaborator. Pada pertemuan pertama Siklus I, di kelas 6A siswa pada tahap *brainstorming* terlihat ada beberapa siswa yang kurang antusias dan tidak merespon rencana pembelajaran yang diajukan oleh guru mata pelajaran IPA. Guru peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang antusias untuk menjawab dan merespon pertanyaan guru.

Pada awal pembelajaran pertemuan kedua Siklus I, siswa mulai antusias ketika guru melontarkan pertanyaan, banyak siswa yang mengangkat tangan merespon dan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pada hakikatnya siswa telah mempunyai kemampuan dan dapat menambah pengetahuan yang baru secara sendiri-sendiri. Kemudian siswa dapat lebih memperdalam hasil pengalaman belajarnya dengan bertanya kepada guru, bertanya kepada teman, atau berdiskusi.

Pada tahap ini, siswa memang merasa dihargai dengan diberi kepercayaan untuk menemukan kompetensi yang akan dicapai melalui pengamatan langsung baik melalui gambar maupun bunga hidup yang mereka dapat dari halaman sekolah. Memang, sebelumnya guru lebih cenderung menjadi pusat ilmu pengetahuan atau sekedar mentranfer pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswa, sehingga siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran.

Secara umum dalam proses pembelajaran pada Siklus I ini terdapat sekitar 15 siswa (32,6%) yang kurang mengikuti pembelajaran secara baik. Hal ini dimungkinkan anak belum terbiasa bertanya, mencari sendiri, dan mengkontruksi berbagai pengalaman pembelajaran secara mandiri. Masih terlihat, beberapa siswa

sibuk melakukan sesuatu di mejanya dan berbicara sesama teman yang tidak berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai. Di luar kelas, saat mencari bunga terlihat beberapa siswa hanya mondar-mandir dan asyik berbincang dengan temannya, mereka tidak mencari bunga yang diminta guru. Setelah diingatkan oleh guru dan teman yang lain, siswa tersebut lalu melakukan aktivitas sesuai perintah guru. Aktivitas siswa hasil pengamatan peneliti dan guru observer tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I**

No	Jenis Kegiatan pada Siklus I	Jumlah Siswa			
		6A		6B	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Merespon pertanyaan guru/teman	20	87%	18	78%
2	Memperhatikan penjelasan guru	19	83%	17	74%
3	Aktif mencari dan mengamati objek belajar	18	78%	18	78%
4	Mengidentifikasi objek belajar di lapangan	15	65%	14	61%
5	Bertanya kepada guru/teman	6	26%	7	(30%)
6	Menggambar dan mengembangkan pengamatan	5	22%	6	(26%)
7	Berdiskusi dan menjelaskan hasil pengamatan	15	65%	13	(57%)

Selama kegiatan pembelajaran Siklus I, diperoleh situasi dan kondisi pembelajaran sebagai berikut. Hasil pemantauan guru peneliti dan guru observer ditemukan 20 siswa atau 87% kelas 6A dan 18 siswa atau 78% kelas 6B merespon

pertanyaan guru yang diajukan untuk merangsang dan mengetahui minat siswa tentang pembelajaran IPA materi Perkembangbiakan Tumbuhan dengan langkah-langkah dan prosedur pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pada kegiatan memperhatikan penjelasan guru, ada 19 siswa atau 83% kelas 6A dan 17 siswa atau 74% kelas 6B siswa memperhatikan penjelasan dengan seksama. Sedangkan pada unsur aktif mencari dan mengamati objek belajar baik secara individual maupun secara kelompok sebanyak 15 siswa (65%) kelas 6A dan 14 siswa (61%) siswa mampu bekerja secara optimal. Pada pembelajaran Siklus 1 ini siswa tidak terlalu banyak yang bertanya hanya 6 siswa (26%) kelas 6A dan 7 siswa (30%) siswa yang bertanya kepada guru maupun kepada sesama rekannya.

Di saat siswa diminta menggambar dan mengembangkan hasil pengamatan, terdapat 5 siswa (22%) kelas 6A dan 6 siswa (26%) siswa yang dengan antusias menanggapi atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru atau teman sekelas. Aktivitas siswa dalam berdiskusi dan menjelaskan hasil pengamatan dengan teman satu kelompok diperoleh data 15 siswa (65%) kelas 6A dan 13 siswa atau (57%) mampu berdiskusi dan menjelaskan hasil pengamatan tanpa atau di bawah bimbingan guru.

Adapun pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari pelaksanaan proses pembelajaran IPA dengan penerapan komponen-komponen dalam pendekatan pembelajaran kontekstual diperoleh hasil observasi sebagai berikut.

### **1. Penerapan pembelajaran secara konstruktivis dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum sudah menggunakan pembelajaran secara konstruktivis secara baik. Dari tiga observer, dua orang observer, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd. dan R. Budi Purnomo, S.Pd memberikan hasil observasi bahwa dalam pembelajaran IPA telah menggunakan pembelajaran secara konstruktivis. Namun, seorang observer, yaitu Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. menyampaikan hasil observasi bahwa dalam pembelajaran IPA belum menerapkan pembelajaran secara konstruktivis. Guru kurang merangsang pengetahuan awal siswa tentang bunga. Karena guru lebih cenderung memberi penjelasan panjang kepada siswa.

### **2. Membuat siswa melakukan pembelajaran secara inquiri dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum belum menggunakan pembelajaran inquiri secara baik. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA belum melakukan pembelajaran secara inquiri. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dituangkan dalam kuesioner observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Maria Prabaningrum, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan R. Budi Purnomo, S.Pd. Sehingga perlu perbaikan pelaksanaan pembelajaran inquiri dalam pembelajaran IPA pada siklus berikutnya.

### **3. Merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum kurang merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran IPA. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA kurang merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran, terutama pada bagian pendahuluan. Pada bagian inti, maupun bagian penutup siswa mulai terlihat aktif bertanya. Semua observer, baik Maria Prabaningrum, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan R. Budi Purnomo, S.Pd. menyatakan hal yang senada sehingga perlu perbaikan pelaksanaannya, yaitu dalam cara bertanya dan isi pertanyaannya belum sesuai kriteria pertanyaan yang benar.

### **4. Menyerap materi pembelajaran melalui pemodelan yang ditampilkan dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum sudah menampilkan pemodelan dalam pembelajaran IPA. Dari tiga observer, satu observer menyebutkan bahwa pembelajaran IPA sudah menampilkan pemodelan, baik pemodelan yang dilakukan oleh guru maupun dilakukan oleh siswa. Hasil obseravasi, dua observer menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA guru sudah menampilkan pemodelan sebagaimana dituntut oleh pendekatan pembelajaran kontekstual. Tetapi pemodelan lebih banyak dilakukan oleh guru, banyak siswa yang masih ragu menjadi model belajar bagi temannya yang lain. Hal ini memerlukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

#### **5. Membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum belum membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA. Dari tiga observer, satu observer yaitu Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA. Hal berbeda pada hasil penilaian dua observer lainnya, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd. dan R. Budi Purnomo, S.Pd. yang menyebutkan bahwa pembelajaran belum membuat siswa belajar bersama dengan orang lain. Walaupun siswa berkumpul dalam kelompok, siswa lebih cenderung belajar secara individual.

#### **6. Membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum belum dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA belum mampu membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA, baik dalam bimbingan guru maupun inisiatif siswa masing-masing. Siswa masih terlihat kurang peduli terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk itu, pada siklus berikutnya perlu perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran IPA.

#### **7. Melakukan penilaian yang sebenarnya selama pembelajaran IPA**

Penilaian kemampuan yang diperoleh siswa selama pembelajaran IPA telah menggunakan penilaian yang sebenarnya. Hal ini berdasarkan hasil observasi

yang diungkapkan oleh ketiga observer. Hanya saja, salah satu observer, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd mengatakan bahwa, selama penialain dilakukan, tidak jarang guru luput memberikan perhatian kepada siswa lain sehingga memungkinkan terjadi penilaian yang kurang objektif. Sehingga untuk siklus selanjutnya perlu diperbaiki lagi mekanisme penilaian, agar proses dan hasil kerja siswa dapat terekam dengan lebih objektif.

#### **4.1.2.3.3 Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA**

Pembelajaran IPA dengan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara kontekstual. Untuk mendapatkan masukan dalam pelaksanaan evaluasi ini ada lima kriteria yang perlu diperhatikan dan diobservasi oleh observer. Hasil penilaian observer terhadap pelaksanaan penilaian dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA pada Siklus I sebagai berikut.

##### **1. Mengukur berbagai kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik**

Pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum sudah mengukur kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dari tiga observer, semuanya memberikan penilaian bahwa penilaian dalam pembelajaran IPA termasuk pada kategori baik. Menurut Maria Prabaningrum, S.Pd. dan R. Budi Purnomo, S.Pd. bahwa penilaian yang diberikan sebagian besar mengacu pada kompetensi dasar yang harus dikuasi oleh siswa. Akan tetapi, masih membutuhkan

penyempurnaan sehingga soal benar-benar dapat mengukur kompetensi dasar yang akan dicapai.

## **2. Relevan dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi dan kegiatan pembelajaran**

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang memiliki relevansi dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA telah memiliki relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian observer pada pelaksanaan penilaian dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian ditinjau dari relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran dalam kategori baik.

Dari tiga observer, dua observer yaitu Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. dan R. Budi Purnomo, S.Pd. memberikan penilaian bahwa evaluasi pembelajaran IPA dalam kategori baik, yang berarti penilaian yang dilakukan oleh guru sebagian besar memiliki relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Satu observer lainnya, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan penilaian bahwa penilaian pembelajaran IPA dalam kategori kurang menilai semua kompetensi yang diharapkan, yang berarti penilaian yang dilakukan oleh guru peneliti hanya sebagian kecil yang memiliki relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan

kegiatan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

### **3. Menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom**

Satu di antara kriteria evaluasi yang baik adalah penilaian yang menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Pelaksanaan penilaian pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA telah menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Hasil penilaian observer pada pelaksanaan penilaian dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi ditinjau dari kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom dalam kategori baik.

Dari tiga observer, satu observer yaitu Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. memberikan penilaian pada kategori sangat baik yang berarti seluruh evaluasi menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. R. Budi Purnomo, S.Pd. memberikan penilaian bahwa penilaian pembelajaran IPA dalam kategori baik, yang berarti sebagian besar penilaian menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, tidak bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom.

Sebaliknya, satu observer lainnya, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan penilaian bahwa evaluasi pembelajaran IPA dalam kategori kurang, yang berarti penilaian yang dilakukan oleh guru peneliti menuntut kemampuan berpikir berjenjang, tetapi tidak berkesinambungan dan tidak bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Hal ini menunjukkan bahwa perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

#### **4. Berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas**

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas. Pelaksanaan evaluasi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA telah berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas dengan baik.

Dari tiga observer, seluruh observer memberikan penilaian pada kategori baik. Hal ini dimungkinkan karena evaluasi telah dirancang sebagian besar sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA. Hanya saja, pada siklus berikutnya perlu lebih dirancang dan dilaksanakan lebih berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas dengan baik.

## **5. Mengikuti kaidah penulisan soal yang benar**

Evaluasi dalam pembelajaran harus mengikuti kaidah penulisan soal yang baik. Dalam hal ini, pelaksanaan penilaian pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA belum mengikuti kaidah penulisan soal yang benar. Secara umum, masih terdapat penggunaan kata-kata yang sulit dipahami siswa, dan ketepatan kalimat yang sesuai dengan kaidah penulisan soal yang benar. Sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diberikan secara tertulis.

Hasil penilaian tiga observer, seluruh observer memberikan penilaian pada kategori kurang. Menurut Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., R. Budi Purnomo, S.Pd., dan Maria Prabaningrum, S.Pd. masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Hasil penilaian dan observasi ini menuntut guru perlu merancang dan melaksanakan evaluasi sesuai dengan kaidah penulisan soal yang benar.

## **6. Penilaian disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual**

Hal yang penting pelaksanaan evaluasi berkaitan dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah penilaian harus disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan penilaian pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA sebagian besar telah disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dari tiga observer, seluruh observer memberikan penilaian pada kategori baik. Ini menunjukkan, berdasarkan observasi dan penilaian observer bahwa soal sebagian besar telah disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kenyataan ini, pada siklus berikutnya perlu lebih disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

#### 4.1.2.3.4 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Bandar Lampung dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA mulai meningkat setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri melalui membaca buku-buku dan observasi bunga yang ada di sekitar siswa. Dengan keleluasaan mencoba dan memposisikan diri sebagai subjek belajar, siswa lebih menemukan pembelajaran yang bermakna dan akan lebih bertahan lama. Ketuntasan belajar IPA terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Prestasi Belajar IPA Kelas 6A pada Siklus I**

No.	Kode Siswa	<i>n</i>	Nilai	Keterangan
1	A1, A2, A3, A5, A6, A13, A14, A16, A18, A19, A20, A21, A22, A23	14	67.71 – 92.29	Tuntas
2	A4, A7, A8, A9, A10, A11, A12, A15, A17	9	42.71 – 67.29	Belum Tuntas
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>		<b>23</b>	<b>71.79</b>	

**Tabel 4.3** Prestasi Belajar IPA kelas 6B pada Siklus I

No.	Kode Siswa	N	Nilai	Keterangan
1	B2, B4, B5, B6, B7, B8, B9, B10, B13, B15, B18, B19, B21, B22	14	69.17 – 90.63	Tuntas
2	B1, B3, B11, B12, B14, B16, B17, B20, B22	9	42.71 – 67.29	Belum Tuntas
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>		<b>23</b>	<b>72.22</b>	

Prestasi belajar secara keseluruhan untuk setiap siswa dapat dilihat pada Lampiran 14. Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 67,71. Dari 23 siswa di kelas 6A terdapat 9 siswa atau 39,1% siswa yang belum mencapai KKM dan dari 23 siswa di kelas 6B terdapat 9 siswa atau 39,1% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas 6A materi Perkembangbiakan Tumbuhan adalah 71,79. Nilai rata-rata kelas 6B sedikit lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas 6A, yaitu 72,22. Adapun nilai terendah kelas 6A diperoleh siswa yang bernama Aprian Alfandi. Siswa bersangkutan tidak konsentrasi selama pembelajaran berlangsung, dan karena keterbatasan yang dimilikinya ia tidak mampu menguasai konsep pembelajaran di kelas. Untuk kelas 6B siswa yang memperoleh nilai terendah adalah N.A. Abdi Shabill M., yang mendapat nilai 44,79. Nilai tertinggi yang diperoleh di kelas 6A adalah 92,29 dan kelas 6B adalah 90,63.

#### **4.1.2.4 Analisis Refleksi terhadap Tindakan Pembelajaran Siklus I**

Pada refleksi siklus I ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan guru, terutama berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Setelah pembelajaran usai, guru merasa puas, namun ada rasa ingin tahu yang tinggi tentang pembelajaran yang baru berlangsung. Apakah pembelajaran yang menurut guru berlangsung dengan maksimal juga dirasakan oleh siswa dan para observer atau tidak. Guru lalu memeriksa beberapa pekerjaan siswa, catatan guru yang sempat dibuat selama pembelajaran, juga hasil catatan dan kuesioner dari observer. Dengan spontan guru memanggil beberapa siswa yang kebetulan duduk di dekatnya. Sebagian siswa mengatakan bahwa pembelajaran cukup menyenangkan dan mereka mampu memahaminya tanpa mengalami kebingungan. Sebagian ada yang menyarankan agar guru menyediakan video pembelajaran yang berkaitan dengan bunga dan bagian-bagiannya. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengingat semua bagian-bagian bunga.

Setelah guru mengumpulkan semua data, diperoleh hasil pengamatan selama pembelajaran sebagai berikut:

*Pertama*, guru menemukan masih banyak siswa yang belum mendapatkan prestasi yang baik. Ketika diminta untuk mencari bunga di halaman sekolah, masih ada siswa yang bermain di halaman sekolah, sehingga saat guru meminta siswa tersebut mengamati bunga, mereka kebingungan dan dengan terburu-buru mencari

bunga yang diminta. Saat melakukan percobaan di laboratorium, beberapa siswa masih belum mengerti apa yang mereka lakukan, karena mereka tidak memperhatikan perintah dengan seksama. Sempat terjadi sedikit keributan di Laboratorium IPA, karena semua anak ingin mencoba tanpa bergiliran. Beberapa siswa juga lebih senang mengobrol saat melakukan diskusi kelompok sehingga saat mempresentasikan hasil pengamatan di depan guru dan teman-temannya, kelompok tersebut tampak tidak memiliki kesiapan.

*Kedua*, guru merasakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan kemampuan siswa mencari, menemukan, dan mengkonstruksikan pengalaman yang berasal dari bahan bacaan buku-buku dan objek belajar di halaman sekolah TMI Bandar Lampung belum mendapatkan prestasi yang diharapkan. Untuk itu perlu perbaikan dengan variasi tindakan lain yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA. Untuk lebih mendapatkan pengalaman pembelajaran, perlu proses pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan mengobservasi, baik dalam bentuk gambar, objek berupa bunga maupun pengamatan menggunakan alat laboratorium IPA dengan tujuan agar aktivitas pembelajaran meningkat dan nilai siswa dapat lebih meningkat.

*Ketiga*, pada kegiatan inti guru merasakan kecenderungan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengoptimalkan kemampuan mengobservasi bunga, akan merangsang dan memotivasi siswa untuk berfikir kreatif untuk mengembangkan pikir dan interpretasi dengan baik dalam pembelajaran IPA. Hal

itu bisa diperhatikan dengan perolehan prestasi belajar IPA Siklus I dibandingkan dengan prestasi belajar IPA pra-penelitian.

*Keempat*, lembar pengamatan untuk evaluasi pembelajaran yang dibuat guru telah mengukur kemampuan siswa yang sifatnya kontekstual. Namun, ada beberapa siswa yang mendapat kesulitan dalam menterjemahkan maksud soal di lembar pengamatan tersebut. Sehingga untuk perbaikan pada siklus berikutnya guru harus membuat soal yang dapat dipahami dengan mudah, dengan kata lain instruksi dalam lembar pengamatan dibuat lebih operasional. Setelah dilakukan evaluasi akhir pembelajaran masih banyak ditemui jawaban siswa yang belum mengarah kepada jawaban yang positif, masih cenderung cukup mampu memahami materi yang dipelajari secara mandiri oleh siswa maupun secara kelompok. Hal yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran IPA adalah karena siswa kesulitan menyajikan hasil pengamatan dalam bentuk gambar dan siswa cenderung menikmati belajar secara individu. Kenyataan ini menuntut guru perlu membimbing siswa bagaimana cara berdiskusi dan mempresentasikan prestasi kerja di hadapan siswa-siswa lainnya. Berbagai ungkapan yang disampaikan siswa dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengoptimalkan kemampuan mengobservasi. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan secara baik. Siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi kemampuan siswa (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), dan belajar secara kelompok (*learning community*).

*Kelima*, penerapan komponen-komponen pendekatan pembelajaran konstruktivisme masih belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi, di kelas 6A komponen pembelajaran yang mampu memberi pengaruh positif selama pembelajaran adalah konstruktivis, belajar dalam kelompok, bertanya, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. Untuk komponen lainnya masih perlu dilakukan perbaikan lagi, agar saat komponen tersebut diterapkan selama pembelajaran, mampu memberi hasil yang maksimal terhadap pemahaman konsep yang harus dikuasai siswa. Hal ini terjadi juga di kelas 6B, sehingga untuk siklus selanjutnya akan dilakukan tindakan yang sama untuk kedua kelas tersebut.

Secara umum siswa lebih termotivasi dalam melakukan pembelajaran walaupun pelaksanaan dan prestasi pembelajarannya belum optimal. Ada siswa yang mengungkapkan bahwa ternyata belajar dengan pola ini tidak terlalu sulit apabila dengan rangsangan dan diberi kepercayaan untuk menemukan dan menyimpan di ingatan masing-masing siswa. Terlebih lagi siswa diajak langsung mengamati objek belajar yang sedang dibahas, kata Roidaan Robihan, salah satu siswa kelas 6A pada tanggal 30 Oktober 2009.

Ada siswa yang mengungkapkan, "Apabila kami dianggap bisa maka kami bisa; kami bisa bertanya untuk mendapatkan pengetahuan yang kami inginkan. Selain itu kami juga dapat berdiskusi dan bekerja secara kelompok. Hal itu membuat kami lebih *enjoy*, dan ketika kami bertanya, guru menjelaskan dengan detil, sehingga rasa ingin tahu saya bisa terpenuhi," kata Arya Dipajaya Nugraha tanggal 30 Oktober 2009. Selain itu, banyak ungkapan lain yang menyatakan

bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mencari, menemukan, dan mengkonstruksikan dan mengoptimalkan kemampuan siswa sendiri, seperti mempelajari materi dengan pengamatan langsung dapat merangsang dan memotivasi dalam pembelajaran walaupun prestasinya belum memuaskan. Yang jelas, bagaimana guru merancang pembelajaran yang membuat siswa mampu mengoptimalkan kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja pembelajaran siswa saat mengikuti pembelajaran Siklus I secara umum siswa lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran biasa, yaitu dengan ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi, masih terdapat sekitar 25% siswa dari 46 siswa yang *off task* atau artinya masih sekitar 35% siswa yang berada di kelas tetapi tidak dalam kondisi melakukan pembelajaran sebagaimana diharapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Ada pula siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak secara optimal karena siswa melaksanakan pembelajaran dengan main-main sekitar 11%. Berdasarkan analisis refleksi Siklus I tersebut diperoleh rekomendasi perbaikan pembelajaran seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Rekomendasi Perbaikan untuk Siklus II**

No.	Indikator	Rekomendasi Perbaikan
1	<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</b>	<p>Dalam penyusunan RPP ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:</p> <p>a. Penyusunan RPP pada siklus berikutnya harus memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan</p>

No.	Indikator	Rekomendasi Perbaikan
		<p>pengalaman belajar. Hal ini disebabkan pada aspek ini RPP masih pada kategori <b>kurang</b>.</p> <p>b. Penyusunan RPP pada siklus berikutnya hendaknya lebih berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar walaupun pada aspek ini RPP masih pada kategori <b>sudah baik</b>.</p> <p>c. Penyusunan RPP pada siklus berikutnya hendaknya memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik. Hal ini disebabkan pada aspek ini RPP masih pada kategori <b>cukup baik</b>.</p> <p>d. Penyusunan RPP pada siklus berikutnya lebih memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi walaupun pada aspek ini RPP masih pada kategori <b>sudah baik</b>.</p> <p>e. Penyusunan RPP pada siklus berikutnya lebih mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi walaupun pada aspek ini RPP masih pada kategori <b>sudah baik</b>.</p> <p>f. Hendaknya lebih memperbaiki langkah-langkah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam RPP disusun dengan menerapkan pendekatan kontekstual walaupun pada aspek ini RPP masih pada kategori <b>sudah baik</b>.</p>
2	<b>Pelaksanaan Proses Pembelajaran</b>	<p>Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:</p> <p>a. Lebih menerapkan pembelajaran secara konstruktivis dalam pembelajaran IPA walaupun sudah dilaksanakan <b>secara baik</b>.</p> <p>b. Dalam pembelajaran hendaknya dapat membuat siswa melakukan pembelajarai secara inquiri dalam pembelajaran IPA. Pada aspek ini pembelajaran belum diterapkan <b>secara baik</b>.</p> <p>c. Dalam pembelajaran hendaknya dapat merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran IPA. Pada aspek ini pembelajaran <b>belum mampu</b> merangsang</p>

No.	Indikator	Rekomendasi Perbaikan
		<p>siswa aktif bertanya.</p> <p>d. Hendaknya lebih memperbaiki pemodelan yang ditampilkan dalam pembelajaran IPA sehingga materi pembelajaran mampu diserap oleh siswa walaupun pada aspek ini sudah dilaksanakan <b>secara baik</b>.</p> <p>e. Pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya lebih dapat membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA walaupun pada aspek ini sudah dilaksanakan <b>secara baik</b>.</p> <p>f. Hendaknya dalam pembelajaran mampu lebih membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan walaupun pada aspek ini sudah dilaksanakan <b>secara baik</b>.</p>
3	<b>Evaluasi Pembelajaran</b>	<p>Pada indikator evaluasi pembelajaran ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:</p> <p>a. Evaluasi pembelajaran hendaknya lebih mampu mengukur berbagai kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, walaupun pada aspek ini sudah pada kategori <b>baik</b>.</p> <p>b. Evaluasi pembelajaran hendaknya lebih memiliki relevansi dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi dan kegiatan pembelajaran walaupun pada aspek ini sudah pada kategori <b>baik</b>.</p> <p>c. Evaluasi pembelajaran hendaknya mampu menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Pada aspek ini evaluasi pembelajaran termasuk pada kategori <b>kurang</b>.</p> <p>d. Evaluasi pembelajaran hendaknya lebih berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas walaupun pada aspek ini sudah pada kategori <b>baik</b>.</p> <p>e. Evaluasi pembelajaran hendaknya mengikuti kaidah penulisan soal yang benar. Pada aspek ini evaluasi pembelajaran termasuk pada kategori <b>kurang</b>.</p> <p>f. Evaluasi pembelajaran hendaknya disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual walaupun dalam evaluasi ini <b>telah mencerminkan</b> pendekatan pembelajaran kontekstual.</p>

No.	Indikator	Rekomendasi Perbaikan
4	<b>Prestasi Belajar</b>	<p>Pada indikator prestasi belajar ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Perlu peningkatan nilai rata-rata</b> karena nilai rata-rata siswa 72,04 walaupun telah terjadi peningkatan perbaikan, yaitu materi Perkembangan tumbuhan secara generatif dan bagian-bagian bunga.</li> <li>b. <b>Perlu peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan</b> yang pada siklus I ini sejumlah 27 siswa atau 58,70% sehingga pada siklus berikutnya lebih baik.</li> </ol>

### 4.1.3 Tindakan Pembelajaran Siklus II

#### 4.1.3.1 Perencanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran Siklus I maka penulis menyusun perencanaan tindakan Siklus II untuk mempersiapkan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA, yang terdiri atas:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.
2. Merencanakan sumber belajar yang ada di sekitar siswa yang dapat merangsang siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Pada siklus ini, guru mempersiapkan kartu bertuliskan "*Polination*" atau penyerbukan dan "*Fertilization*" atau Pembuahan, beberapa gambar bunga, LCD proyektor, dan biji kacang tanah. Pembelajaran juga masih memanfaatkan tumbuhan dan bunga di sekitar sekolah. Siswa diminta untuk membawa laptop karena siswa akan mencari proses penyerbukan di internet.

3. Menyusun instrumen observasi untuk guru observer.
4. Menyusun rubrik penilaian, yaitu rubrik pengamatan, presentasi, dan kemampuan mengakses internet. Lembar pengamatan siswa disusun dengan kalimat perintah yang lebih operasional dan rinci.

Pada perencanaan pembelajaran secara kontekstual di Siklus II ini guru berusaha lebih mempersiapkan segala sesuatu yang dapat memperlancar pembelajaran. Kelas yang dijadikan subjek penelitian ini adalah kelas 6A dan 6B sebagaimana pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan penulis menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. RPP yang disusun merupakan penyempurnaan RPP pada Siklus I yang berisi penjabaran pembelajaran yang akan dilakukan siswa di bawah pengawasan dan arahan guru. Pada Siklus II ini guru mempersiapkan sumber belajar utama yang dapat dijadikan sumber belajar. Siswa diharapkan lebih dapat mengkonstruksi pengalaman pembelajarannya melalui sumber-sumber lain selain buku yang dimiliki siswa dan buku yang ada di perpustakaan. Pada Siklus II ini siswa dalam arahan guru mempelajari materi "Penyerbukan, Pembuahan, dan Biji" dengan memanfaatkan kemampuan mengobservasi objek belajar secara langsung dan juga memanfaatkan kemampuan anak mengakses internet.

Selanjutnya dari kedua aktivitas tersebut, siswa diharapkan mampu memahami pembelajaran dengan baik. Siswa kelas 6 Sekolah TMI Bandar Lampung telah terbiasa menggunakan internet sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pada tahap ini siswa diarahkan agar dapat menemukan, mengingat, dan mengkonstruksi materi-materi melalui sumber yang telah akrab dan menantang kreativitas siswa.

Peningkatan prestasi belajar dalam Siklus II ini dilakukan dengan penilaian pada saat dan setelah pembelajaran berlangsung. Penilaian disusun dengan memperhatikan aspek-aspek yang mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran yang diakhiri dengan penilaian kemudian direfleksi berbagai kekurangan dan kelemahan yang telah dilakukan pada siklus pertama. Refleksi Siklus II ini akan bermanfaat pada perbaikan siklus selanjutnya.

#### **4.1.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

##### **4.1.3.2.1 Tindakan Pembelajaran Pertama Siklus II**

Tindakan pertama Siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 November 2009, dimulai pukul 08.30 dan berakhir pukul 09.00 WIB untuk kelas 6A dan pukul 09.15 – 10.45 WIB untuk kelas 6B. Dalam perencanaan pembelajaran sebagaimana telah diuraikan pada tindakan Siklus II bahwa guru hanya memberikan arahan kepada siswa yang selanjutnya siswa mampu mempelajari materi ” Penyerbukan, Pembuahan, dan Biji” dengan menemukan sendiri dengan mencari, menemukan, dan menguasai kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran melalui sumber internet, poster, dan pengamatan langsung di halaman sekolah.

Di ruang belajar pun disediakan OHP yang langsung menampilkan hasil penemuan siswa yang berkaitan dengan kompetensi yang ingin dikuasai siswa. Siswa melengkapi diri mereka dengan laptop, sehingga mereka dapat dengan bebas mengakses internet di sekolah.

Guru memasuki kelas dan disambut dengan mengucapkan salam dengan percakapan sebagai berikut:

Ketua kelas : *"Attention please! Before we study, let's pray together."*

(Semua siswa berdoa dengan penuh hikmat)

Ketua kelas : *"Finish, Greeting to the teacher!"*

Siswa : *"Good morning, Miss Puji, Good Morning Friends."*

Guru : *"Good morning sixers. How are you today?"*

Siswa : *Fine (very well) thank you, and you?"*

Guru : *Fine. Thank you.*

Guru mengawali pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab tentang pembelajaran yang telah lalu. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa lalu menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Kompetensi yang akan dicapai disampaikan kepada siswa agar siswa mengetahui target dan kemampuan yang harus dikuasai. Kegiatan itu juga bermanfaat untuk lebih memberikan kepercayaan diri siswa untuk senantiasa mempertajam kemampuan siswa dalam belajar IPA. Selain itu, pemberian kepercayaan dalam belajar kepada siswa dapat merangsang gairah belajar dan antusias siswa sehingga

kemampuan yang dimiliki siswa dapat dioptimalkan dalam mempelajari pokok bahasan yang akan dipelajari, yaitu tentang “Penyerbukan, Pembuahan, dan Biji”.

Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa. Hal ini dikarenakan siswalah yang harus mencari, menemukan, dan mengelola pengetahuan yang diperoleh. Siswa dirangsang untuk dapat menemukan dan menyimpan dalam ingatan hal-hal yang baru dan dikaitkan dengan hal-hal lama yang telah diketahuinya. Guru memulai pembelajaran dengan percakapan:

Guru : *”What did you learn last week?”*

Siswa : *“We have learnt about the parts of a flower”.*

(siswa secara bersamaan menyebut bagian-bagian bunga yang telah mereka pelajari sebelumnya).

Guru : *“Ok.. Excellent!. Then, to do the plant reproduction, which parts of a flower will involved?”*

Siswa 1: *“There are stamen and pistil Miss, to help a plant be reproduced”.*

Guru : *“Yup.. that’s right Arya!.*

*“There are sexs cells (gametes) in pollen grain and ovules”. For fruits and seed to be formed – male and female sex cells (gamates) must meet and fuse. We call this process as “sexual reproduction. Do you know what is the first process to do it?”*

Siswa : *“No Miss.”*

Guru : *“The first process is pollination, or in Indonesia we called as penyerbukan.*

Sebelumnya, guru telah mempersiapkan dan menempelkan sebuah poster proses daur hidup tumbuhan berbunga dan beberapa buah kartu bertuliskan *pollination* dan *fertilization*. Lalu guru menjelaskan proses terjadinya penyerbukan dengan menunjukkan kepada siswa dua buah bunga yang sama. Guru mendemonstrasikan bagaimana proses penyerbukan bisa terjadi. Selesai menjelaskan, siswa diminta menempelkan kartu *pollination* di papan tulis pada tempatnya dalam proses daur hidup tumbuhan berbunga. Penjelasan dilanjutkan dengan *Agents of Pollination* atau perantara penyerbukan. Selama penjelasan, siswa aktif bertanya, guru pun bertanya untuk memanggil kembali memori anak tentang penyerbukan. Saat siswa bertanya, tak jarang beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan temannya sebelum guru menjelaskan jawabannya.

Lalu guru meminta siswa untuk mencari video proses penyerbukan melalui situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Siswa diberi waktu selama 15 menit, mereka sangat antusias. Siswa dibebaskan untuk bekerja secara individu maupun berkelompok, hal ini karena ada beberapa siswa yang tidak membawa laptop. Siswa pun diperbolehkan mengakses internet di luar kelas, yaitu di sepanjang koridor di depan kelas.



Gambar 4.8 Siswa mengakses internet secara berkelompok untuk mencari video proses penyerbukan (Penerapan komponen konstruktivisme, inquiri, bertanya, pemodelan, dan belajar dalam kelompok)



Gambar 4.9 Siswa mengakses internet secara individu untuk mencari video proses penyerbukan (Penerapan komponen konstruktivisme, inquiri, bertanya, dan pemodelan)

Setelah mendapatkan informasi dari guru maka siswa bekerja sesuai maksud guru. Secara tekun, siswa mulai mencari dan mengamati proses penyerbukan yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

*“Miss, I can find many kind of flowers”*, kata salah seorang siswa yang memang aktif dalam pembelajaran bernama Chrysan. *“Well done Chrysan...”*. Belum selesai guru menjawab seorang siswa lain menjawab. *“Miss, if I already finished, may I show it through OHP? I find many interesting video about pollination Miss”* tanya Farid, salah seorang siswa yang selalu membawa laptop ke sekolah.

Guru : *“Yes Farid, Of course, we will share together”*.

Guru berkeliling dan mengamati aktivitas siswa. Beberapa siswa aktif bertanya mengenai semua yang mereka lihat di internet. *“Oke, well done sixers! ternyata sudah ada beberapa teman kalian yang sudah memperoleh video yang kita kehendaki. How if we learn together by showing your result in front of class? I give you 10 minutes.* Siswa menjawab, *“Yes Miss.. Let’s go...”* Hampir serentak mereka menjawab.

Guru : *“Who wants to be a volunteer to presents your result?”*

Siswa : *“I want miss..*

(Siswa tersebut menunjukkan video hasil pencariannya di internet, sambil menjelaskan menurut bahasanya sendiri tentang isi dari video tersebut)

Pembelajaran dua arah berlangsung cukup seru dan menarik. Ada siswa yang bertanya berkaitan dengan hal disampaikan oleh rekan lain, yang lain menyanggah. Pembelajaran tidak terarah antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa, tetapi terkadang ada pertanyaan yang dijawab oleh siswa dan

diteruskan kepada guru. Kegiatan pembelajaran memang mampu mengoptimalkan segenap kemampuan berpikir dan bernalar siswa. Sebelum menutup pelajaran, guru meminta siswa membuat rangkuman tentang semua pelajaran yang telah mereka dapatkan hari ini. Siswa mampu membuat kesimpulan dari video yang mereka dapatkan bahwa ada beberapa perantara pembantu penyerbukan, yaitu hewan (serangga, burung, kelelawar), hujan, angin, dan bisa juga melalui manusia. Guru menutup pelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan penyerbukan dan perantara pembantu penyerbukan. Siswa sangat antusias untuk menjawab.

#### **4.1.3.2.2 Tindakan Pembelajaran Kedua Siklus II**

Tindakan kedua siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 3 November 2009. Dimulai dan diakhiri pada waktu yang sama seperti tindakan sebelumnya. Kegiatan dimulai dengan percakapan sebagai berikut:

Guru : *"Good morning Sixers..."*

Siswa : *"Good morning Miss Puji"*

Guru : *"Have you pray?"*

Siswa : *"Yes Miss, we have".*

Guru : *"Ok good!. Ok, now, what have we learnt yesterday?"*

(Siswa menunjuk jari dengan antusias untuk menjawab. Sebagian besar menjawabnya dengan benar).

Guru : *"Ok, related with our lesson yesterday, I want to ask you to see the process of pollination dire contextually in our school garden."*

Siswa : *"Wow, are you serious Miss? Can we see it directly?"*

Guru : *"Yes, of course. You can go around to our school garden to see it."*

Lalu guru menginstruksikan kepada siswa untuk keluar kelas menghampiri semua bunga yang ada di halaman sekolah. Siswa melakukan pengamatan secara berkelompok yang terdiri dari 2 – 3 siswa. Siswa tampak sangat antusias. Siswa diberi waktu selama 10 menit. Sebelum pergi ke halaman sekolah setiap kelompok dibekali dengan lembar observasi, yang nantinya akan dilaporkan oleh setiap kelompok di depan kelas.



Gambar 4.10 Siswa mengamati dengan serius secara langsung proses penyerbukan di halaman sekolah (penerapan komponen konstruktivis, belajar dalam kelompok, bertanya, inquiri, dan pemodelan)

Keseriusan selalu ditunjukkan oleh siswa perempuan, tetapi tidak demikian dengan siswa laki-laki. Sebagian dari mereka cenderung belajar sambil bermain dan bercanda dengan teman satu kelompok, bahkan ada beberapa kelompok yang bergabung menjadi satu dan mengamati objek yang sama. Sehingga menimbulkan keributan dan kegaduhan di halaman sekolah. Guru harus sering menegur mereka untuk lebih serius dalam mengamati pengamatan. Untuk beberapa siswa, konsep yang seharusnya dipahami dengan pengalaman langsung tersebut kurang bisa mereka tangkap dengan baik. Pengawasan guru dan observer sangat dibutuhkan untuk siswa yang tidak bisa serius dalam melakukan pengamatan.



Gambar 4.11 Beberapa siswa yang melakukan pengamatan sambil bermain dan bercanda (penerapan komponen konstruktivisme, belajar dalam kelompok, bertanya, inquiri, dan pemodelan)

Secara keseluruhan selama kegiatan pengamatan, siswa terlihat sangat antusias.

Siswa 1 : *"Miss, I saw some ants become the agents of pollination in asoka flower.*

Siswa lain : *"Yes, Miss. Me too."*

Siswa 2 : (dengan tergesa-gesa) *"Miss, I went to a plant next to canteen and I saw something different with them, I saw a bird come to a flower and do something there. I guess that bird pollinate the flower Miss." Let's go there Miss, I'll show it to you, its very interest Miss. Friends, I'll show you something interest. Come on.. follow me!"* (Nico dengan sangat bersemangat mengajak teman-temanya untuk melihat proses penyerbukan yang dilihatnya).

(Siswa-siswa lain mengikuti Nico ke tumbuhan yang di maksud). Di belakang kantin:

Siswa 2 : *"See that bird Miss, its so funny. The bird seen to eat something from the flower"*

Guru : *"Yes, Nico. Thats true.. The bird must be pollinate the flower. Let's see how that bird pollinate the flower.*

Siswa 3 : *"Miss, I guess the bird take nectar from the flower."*

Siswa 4 : *"Yes Dika, the nectar exist in the stamen, by doing this, the pollen grains in stamen will fall down and it will travel through the style. Then, guess what will happen Dika?"*

Siswa 3 : *"Pollination Hikam!"*

Guru : *"Very good Dika and Hikam. Know, you already know and I hope you understand it well because you have seen the process of pollination directly right?"*

Siswa : *"Yes, Miss, we hope so. Its so interesting Miss."*

Setelah 10 menit pengamatan, siswa kembali ke kelas. Guru meminta siswa untuk melaporkan tentang yang mereka lihat di halaman sekolah. Satu persatu kelompok maju ke depan kelas. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan dengan baik, karena mereka merasa sangat tertarik dengan pengamatan mereka. Selama ini

jarang terfikir dalam benak mereka bahwa hewan yang sering hinggap di bunga telah berpengaruh besar pada kelangsungan hidup suatu tumbuhan berbunga.

Lalu guru kembali bertanya tentang kesimpulan hasil pengamatan mereka. Siswa berebut untuk menjawab. Guru menampung semua jawaban siswa dan memberi penguatan di akhir diskusi. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan percakapan sebagai berikut:

Guru : *"After you have known about pollination, anyone know what will happen next to the flower?"*

Siswa 1 : *"I think we will learn about fertilization Miss, because, as I read in the book, after pollination, the ovule will be fertilized by the pollen grains".*

Guru : *"Wow, Excellent.. You are very dilligent and clever Hafidh. I haven't talk about fertilization, but you understand it well.. Ok friends, lets give a big applause for him."*

(Semua siswa bertepuk tangan, dan Hafidh pun terlihat sangat bangga dan puas)

Guru : *"Just like what Hafidh said, we will continue our lesson about fertilization. Others... do you know what fertilization is?"*

(beberapa siswa menjawab sesuai dengan pengetahuan yang mereka ketahui)

Dari hasil jawaban siswa, guru memberi sedikit penjelasan dan menyimpulkan apa itu fertilisasi atau pembuahan. Guru mengakhiri penjelasan menggunakan video proses pembuahan yang ditayangkan di layar OHP. Siswa pun mengangguk-angguk pertanda paham atas penjelasan guru. Lalu seperti biasa, guru meminta siswa untuk membuat catatan menggunakan kalimat mereka sendiri di buku catatan. Guru berkeliling memeriksa catatan siswa. Beberapa siswa masih aktif

bertanya baik kepada guru maupun teman untuk melengkapi pemahamannya tentang pembuahan ini.

Setelah semua siswa selesai membuat rangkuman, pembelajaran dilanjutkan dengan materi tentang biji dan bagian-bagiannya. Pembelajaran dimulai dengan *brainstorming* tentang biji dan menunjukkan beberapa jenis biji. Siswa mengungkapkan pendapat mereka tentang biji, mulai dari bentuknya yang berbeda, letaknya di dalam buah, cara tumbuhnya, dan lain-lain. Guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. *What starts a seed growing?*
2. *Which part of the seed grows into a new plant?*
3. *What gives the baby plant the energy it needs for growth?*

Siswa menjawab sesuai pengetahuan mereka dan guru tidak langsung memberi kesimpulan dari jawaban yang benar. Karena guru akan mengajak siswa mengamati secara langsung tentang pertumbuhan biji. Siswa bekerja dalam kelompok. Guru membagikan beberapa buah biji kacang tanah berkulit, cawan percobaan, pinset, air, kapas, dan kaca pembesar. Siswa melakukan percobaan sesuai petunjuk yang ada di lembar observasi yang diberikan guru.



Gambar 4.12 Siswa melakukan pengamatan terhadap biji kacang tanah (Penerapan komponen konstruktivis, inquiri, bertanya, pemodelan, penilaian sebenarnya, belajar dalam kelompok, dan refleksi)

Setelah siswa selesai melakukan pengamatan dan berdiskusi dengan kelompoknya, mereka mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Mereka dituntut mampu menjawab ketiga pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ada siswa yang mampu menjawab dengan benar, tetapi masih banyak juga yang belum bisa menjawab dengan benar. Guru hanya memberi sedikit petunjuk, karena jawaban yang sesungguhnya akan mereka dapatkan di pertemuan selanjutnya, yaitu ketika biji kacang tanah mulai tumbuh. Guru menutup pembelajaran dan mengatakan bahwa teka-teki tentang pertumbuhan kacang tanah tersebut akan terjawab di hari Kamis mendatang. Siswa diminta untuk merawat biji kacang tanah mereka dengan memberi sedikit air setiap hari dan meletakkannya di jendela kelas yang mendapat sinar matahari.

#### 4.1.3.2.3 Tindakan Pembelajaran Ketiga Siklus II

Tindakan ketiga siklus kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 5 November 2009. Setelah dimulai dengan salam, sebelum guru memulai pelajaran, siswa sudah sibuk untuk melihat biji percobaan mereka.

Siswa 1 : *"Miss, lets see our seeds Miss. I can't wait longer Miss."*

Guru : *"Yes, be patient everyone. We will se it."*

Siswa 2 : *"But, hurry up Miss. I want to know the answer of your questions yesterday."*

Siswa 3 : *"Miss, I know the answer of your questions last meeting."*

Guru lalu meminta siswa untuk mengambil biji percobaan mereka. Siswa segera mengambil pengamatan mereka. Siswa diminta mendiskusikan hasilnya selama lima menit. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta siswa secara acak untuk menjelaskan hasil pengamatan mereka tentang biji. Semua siswa yang mengajukan diri mampu menjawab dan menjelaskan pertanyaan guru sebelumnya. Setelah guru memberi kesimpulan dan penguatan, guru memberi siswa beberapa buah kartu yang berisi tulisan tentang istilah-istilah perkembangbiakan tumbuhan berbunga. Siswa secara berkelompok menyusun kartu-kartu tersebut sesuai proses perkembangbiakan tumbuhan. Setiap kelompok mendapat bahasan yang berbeda. Setelah selesai, siswa diminta mempresentasikan hasil kerja mereka. Guru kembali memberi kesimpulan tentang siklus perkembangbiakan tumbuhan berbunga. Guru menutup pembelajaran dan meminta siswa untuk membawa buah-buahan yang mereka sukai pada hari Senin.

### **4.1.3.3 Observasi dan Prestasi Pembelajaran Siklus II**

Sebagaimana dilakukan pada Siklus I, untuk mendapatkan gambaran situasi dan kondisi dalam pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II penelitian yang dibantu kolaborator (guru sejawat) mengobservasi hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran IPA menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Observasi dan penilaian pembelajaran serta prestasi pembelajaran Siklus II ini meliputi, penyusunan RPP, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA kelas 6 STMI Bandar Lampung dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru peneliti membuat catatan untuk melengkapi catatan kolaborator.

#### **4.1.3.3.1 Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Pada pelaksanaan Siklus II ini, guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian teman sejawat diketahui bahwa RPP yang telah disusun masih perlu perbaikan.

#### **1. Keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar**

Dari tiga observer menyebutkan bahwa 1 orang observer memberikan penilaian bahwa pada aspek ini RPP telah tersusun dalam kategori sangat baik. Menurut Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. RPP yang telah disusun oleh guru peneliti sangat sesuai dengan SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

Menurut hasil observasi dan penilaian dua observer lainnya, yaitu R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. dan Maria Prabaningrum, S.Pd., RPP yang telah disusun pada Siklus II ini sudah dalam kategori baik. Berdasarkan hasil kuesioner yang disampaikan kepada kedua observer tersebut ternyata memberikan penilaian pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang telah dibuat sudah sesuai dengan SK, atau materi pembelajaran, atau indikator pencapaian kompetensi, atau penilaian, atau sumber belajar.

**2. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar**

RPP yang telah disusun oleh guru pada Siklus II sudah dalam kategori baik. Dari tiga observer dua di antaranya memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Menurut R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. dan Maria Prabaningrum, S.Pd. menyebutkan bahwa pada aspek ini RPP yang telah tersusun telah berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

Akan tetapi, satu observer menyebutkan bahwa pada aspek ini RPP yang telah tersusun telah berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, tetapi kurang memberikan semangat belajar.

Oleh karena itu, hendaknya tetap memperbaiki RPP pada aspek ini sehingga RPP yang akan disusun pada Siklus 3 dalam kategori sangat baik. RPP harus benar-benar berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

**3. Memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik**

RPP yang telah disusun oleh guru pada Siklus II ini peneliti sudah dalam kategori baik. Dari tiga observer dua observer memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd. dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyampaikan bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru telah perhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik.

Berbeda dengan pendapat kedua observer, R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. memberikan penilaian dengan kategori baik. Menurut R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, tetapi tidak memperhatikan lingkungan peserta didik. Berdasarkan penilaian ini, pada Siklus II guru peneliti dituntut menyusun RPP dengan lebih memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik.

**4. Memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi**

RPP yang telah disusun oleh oleh guru sudah dalam kategori baik. Dari tiga observer, semua observer memberikan penilaian pada kategori baik. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd., R. Budi Purnomo, S.Pd., dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyebutkan bahwa RPP yang telah tersusun memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, tetapi kurang memperhatikan remedi.

**5. Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi**

RPP yang telah disusun oleh oleh guru pada Siklus II sudah dalam kategori baik. Dua observer dari tiga observer memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan penilaian R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyampaikan bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru telah mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Akan tetapi, Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan penilaian dengan kategori baik. Menurut Maria Prabaningrum, S.Pd. bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif tetapi tidak sesuai

dengan situasi dan kondisi. Berdasarkan penilaian ini, pada Siklus 3 guru peneliti dituntut menyusun RPP dengan lebih mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

**5. Langkah-langkah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam RPP disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual**

Pada Siklus II ini RPP yang telah disusun oleh guru sudah dalam kategori sangat baik. Dari tiga observer semuanya memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Menurut R. Budi Purnomo Adi, S.Pd., Maria Prabaningrum, S.Pd., dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. menyebutkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam RPP disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pada siklus II, guru hanya perlu sedikit memperbaiki RPP pada aspek ini sehingga RPP benar-benar disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen dalam pendekatan pembelajaran kontekstual hendaknya tercermin pada rencana pembelajaran tersebut.

#### **4.1.3.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Pada pembelajaran Siklus II ini, di kelas 6A dan kelas 6B siswa pada tahap *brainstorming* hanya ada 3 orang siswa yang kurang antusias dan tidak merespon rencana pembelajaran yang diajukan oleh guru mata pelajaran IPA. Hal ini dimungkinkan karena siswa kurang percaya diri atau belum lancar/ belum terbiasa mengakses internet.

Untuk lebih mengoptimalkan lagi kemampuan dan kreativitas siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang antusias untuk menjawab dan merespon pertanyaan guru. Sebagian besar siswa menanggapi dan siap melakukan pembelajaran dengan penuh gairah. Guru benar-benar memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan organisator pembelajaran bukan penyampai ilmu dan bukan merupakan satu-satu sumber ilmu.

Pada awal pembelajaran pertemuan kedua Siklus II, siswa lebih antusias dibandingkan dengan pembelajaran pada Siklus II. Ketika guru melontarkan pertanyaan, untuk sekedar memberikan rangsangan, hampir semua siswa mengangkat tangan merespon dan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Bahkan, ada siswa yang mau menjelaskan di depan rekan-rekan berkaitan dengan hal yang dilontarkan oleh guru.

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pada hakikatnya siswa telah mempunyai kemampuan dan dapat menambah pengetahuan yang baru secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok. Siswa dapat lebih memperdalam hasil pengalaman belajarnya dengan bertanya kepada

guru, bertanya kepada teman, atau berdiskusi. ”Menemukan materi yang berada di internet sangat mengasikkan dan ternyata kita lebih bisa memahami kompetensi yang akan kita capai,” kata Ngesthi Hayu Hamurwani, salah seorang siswa kelas 6A pada tanggal 5 November 2009.

Pada pembelajaran Siklus II ini, siswa merasa semakin dihargai dengan diberi kepercayaan bahwa siswa mampu memperdalam pengetahuannya melalui berbagai materi yang disampaikan. Variasi penyampaian yang ditampilkan di internet akan membuat siswa semakin memperkaya kompetensi dan menemukan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran tradisional, guru lebih cenderung “mencekoki” ilmu pengetahuan atau sekedar mentransfer pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswa, guru adalah satu-satunya sumber ilmu. Hal itu memposisikan siswa sebagai objek pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif.

Secara umum dalam proses pembelajaran pada Siklus II lebih hidup dan lebih efektif dibandingkan pada Siklus I. Pada Siklus II ini terdapat hanya sekitar 3 siswa (6,52%) yang kurang mengikuti pembelajaran secara baik. Hal ini dimungkinkan anak terbiasa bertanya, mencari sendiri, dan mengkonstruksi berbagai pengalaman pembelajaran secara mandiri maupun secara kelompok. Walaupun demikian, masih dijumpai siswa mondar-mandir dan berbicara sesama teman yang tidak berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai. Aktivitas siswa hasil pengamatan peneliti dan guru observer tertera pada tabel berikut.

**Tabel 4.5 Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II**

No	Jenis Kegiatan pada Siklus II	Jumlah Siswa			
		6A		6B	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Memperhatikan petunjuk dari guru	22	96%	21	91%
2	Mengakses internet dengan seksama	23	100%	22	96%
3	Mencari kompetensi yang ditargetkan	22	96%	20	87%
4	Menemukan dan mengamati objek belajar	20	87%	18	78%
5	Bertanya kepada guru/teman	7	30%	7	30%
6	Menanggapi atau menjawab pertanyaan guru/teman	15	65%	10	43%
7	Bediskusi dengan teman dan menampilkan hasil kerja di depan kelas	20	87%	15	65%

Selama kegiatan pembelajaran Siklus II, diperoleh situasi dan kondisi pembelajaran sebagai berikut. Hasil pemantauan guru peneliti dan guru observer ditemukan 22 atau 96% kelas 6A dan 21 atau 91% kelas 6B memperhatikan guru saat guru memberikan penjelasan dan petunjuk pembelajaran materi Perkembangbiakan Tumbuhan dengan langkah-langkah dan prosedur pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pada tindakan mengakses internet ada 23 siswa atau 100% kelas 6A dan 22 siswa atau 96% kelas 6B siswa mengakses internet dengan baik. Tahap mencari kompetensi yang ditargetkan ada 22 siswa atau 96% kelas 6A dan terdapat 20 siswa atau 87%. Sedangkan pada unsur menemukan materi yang ditargetkan pada

web maupun di blog internet secara individual maupun secara kelompok sebanyak 20 (87%) kelas 6A dan 16 (78%) kelas 6B siswa mampu menemukan kompetensi secara optimal. Hampir sama pada Siklus I. pada pembelajaran Siklus II ini siswa tidak terlalu banyak yang bertanya hanya 7 (80%) kelas 6A dan 7 (30%) siswa yang bertanya kepada guru maupun kepada sesama rekannya.

Di saat siswa diminta menanggapi atau menjawab pertanyaan guru/teman terdapat 15 siswa atau (65%) kelas 6A dan 10 siswa atau (43%) siswa yang dengan antusias menanggapi atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru atau teman sekelas. Aktivitas siswa dalam berdiskusi dengan teman dan menampilkan hasil kerja mereka, diperoleh data 20 siswa (87%) kelas 6A dan 15 siswa atau (65%) mampu berdiskusi tanpa atau di bawah bimbingan guru.

Adapun pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari pelaksanaan proses pembelajaran IPA dengan penerapan komponen-komponen dalam pendekatan pembelajaran kontekstual diperoleh hasil observasi sebagai berikut.

### **1. Penerapan pembelajaran secara konstruktivis dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum sudah menggunakan pembelajaran konstruktivis secara sangat baik. Dari tiga observer, seluruh observer, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan R. Budi Purnomo, S.Pd. memberikan hasil observasi bahwa dalam pembelajaran IPA telah menggunakan pembelajaran secara konstruktivis. Akan tetapi, kualitas pembelajaran secara konstruktivis harus lebih ditingkatkan pada pembelajaran Siklus II.

## **2. Membuat siswa melakukan pembelajarai secara inquiri dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum kurang menggunakan pembelajaran inquiri dengan baik. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA belum melakukan pembelajaran secara inquiri. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dituangkan dalam kuesioner observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Maria Prabaningrum, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan R. Budi Purnomo, S.Pd. Pelaksanaan pembelajaran Inquiri dalam pembelajaran tersebut belum dilaksanakan secara optimal sehingga perlu perbaikan pelaksanaan pembelajaran inquiri dalam pembelajaran IPA pada siklus berikutnya.

## **3. Merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum dapat merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran IPA. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran, baik dalam bagian pendahuluan, bagian inti, maupun bagian penutup. Semua observer, baik Maria Prabaningrum, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan R. Budi Purnomo, S.Pd. menyatakan hal yang senada walaupun perlu perbaikannya dalam bertanya karena cara dan isi pertanyaannya belum sesuai kriteria pertanyaan yang benar.

#### **4. Menyerap materi pembelajaran melalui pemodelan yang ditampilkan dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum telah menampilkan pemodelan dalam pembelajaran IPA. Dari tiga observer, satu observer menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah menampilkan pemodelan, baik pemodelan yang dilakukan oleh guru maupun dilakukan oleh siswa. Hasil obseravasi, seorang observer menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA guru telah menampilkan pemodelan sebagaimana dituntut oleh pendekatan pembelajaran kontekstual. Walaupun kemudian, pada Siklus III perlu peningkatan kualitas pemodelan, dari guru maupun dari siswa.

#### **5. Membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum telah membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA. Siswa mampu berbagi dengan siswa lain dalam mengakses internet dan mampu berdiskusi dengan baik. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA. Kualitas dan kebermanfaatan belajar bersama orang lain tetap harus ditingkatkan pada Siklus III. Kenyataannya, walaupun siswa berkumpul dalam kelompok, masih ada beberapa siswa lebih cenderung belajar secara individual.

## **6. Membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada Siklus II ini secara umum telah dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah mampu membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA, baik dalam bimbingan guru maupun inisiatif siswa masing-masing. Akan tetapi, kualitas siswa dalam merefleksi pembelajaran IPA yang perlu ditingkatkan.

## **7. Melakukan Penilaian yang sebenarnya selama pembelajaran IPA**

Penilaian yang sebenarnya telah dilakukan dengan lebih baik pada siklus II ini. Berdasarkan catatan observasi guru observer, guru sudah lebih objektif dalam menilai setiap aktivitas siswa baik itu selama proses pembelajaran maupun saat akhir pembelajaran.

### **4.1.3.3 Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran dengan Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA**

Pembelajaran IPA dengan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Untuk mendapatkan masukan dalam pelaksanaan evaluasi ini ada lima kriteria yang perlu diperhatikan dan diobservasi oleh observer. Hasil penilaian observer terhadap pelaksanaan penilaian dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA pada Siklus II sebagai berikut:

**1. Mengukur berbagai kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik**

Pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran Siklus II yang dilaksanakan oleh guru peneliti secara umum sudah mengukur kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dari tiga observer, semuanya memberikan penilaian bahwa evaluasi dalam pembelajaran IPA termasuk pada kategori sangat baik. Menurut observer, Maria Prabaningrum, S.Pd. dan R. Budi Purnomo, S.Pd. bahwa soal-soal yang diberikan seluruhnya mengacu pada kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Akan tetapi, masih membutuhkan penyempurnaan sehingga soal benar-benar dapat mengukur kompetensi dasar yang akan dicapai.

**2. Relevan dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi dan kegiatan pembelajaran**

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang memiliki relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA telah memiliki relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian observer pada pelaksanaan penilaian dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi ditinjau dari relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran dalam kategori sangat baik.

Dari tiga observer, dua observer yaitu Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. dan R. Budi Purnomo, S.Pd. memberikan penilaian bahwa evaluasi pembelajaran IPA dalam kategori sangat baik, yang berarti penilaian yang dilakukan oleh guru seluruhnya memiliki relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Satu observer lainnya, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan penilaian bahwa penilaian pembelajaran IPA dalam kategori baik, yang berarti evaluasi yang dilakukan oleh guru hanya sebagian besar yang memiliki relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu perbaikan pada Siklus III.

### **3. Menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom**

Satu di antara kriteria evaluasi yang baik pada Siklus II ini adalah evaluasi yang menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA telah menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Hasil penilaian observer pada pelaksanaan evaluasi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian ditinjau dari kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom dalam kategori baik.

Dari tiga observer, satu observer yaitu Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. memberikan penilaian pada kategori sangat baik yang berarti seluruh penilaian menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Demikian halnya dengan R. Budi Purnomo, S.Pd. yang juga memberikan penilaian bahwa penilaian pembelajaran IPA dalam kategori sangat baik, yang berarti evaluasi menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom.

Sebaliknya, satu observer lainnya, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan penilaian bahwa evaluasi pembelajaran IPA dalam kategori baik, yang berarti evaluasi yang dilakukan oleh guru menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan dan tetapi tidak bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Hal ini menunjukkan bahwa perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

#### **4. Berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas**

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA telah berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas dengan baik.

Dari tiga observer, dua observer memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Hal ini dimungkinkan karena evaluasi telah dirancang sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA. Satu observer, R. Budi Purnomo, S.Pd. menyatakan bahwa evaluasi pada unsur ini dalam kategori baik, yang berarti sebagian besar telah berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas.

#### **5. Mengikuti kaidah penulisan soal yang benar**

Evaluasi pembelajaran pada siklus kedua ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengakses internet dan mencari materi belajar yang sedang dibahas. Selain itu juga didasarkan pada kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil temuannya dari internet di depan kelas. Seperti siklus sebelumnya, penilaian juga diambil dari hasil catatan yang dibuat siswa di buku catatan mereka. Penilaian secara tertulis hanya dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa.

Hasil penilaian tiga observer, seluruh observer memberikan penilaian pada kategori baik. Menurut Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., R. Budi Purnomo, S.Pd., dan Maria Prabaningrum, S.Pd. sebagian besar soal sudah sesuai dengan kaidah yang benar. Hasil penilaian dan observasi ini menuntut guru perlu lebih merancang dan melaksanakan evaluasi sesuai dengan kaidah penulisan soal yang benar.

## **6. Penilaian disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual**

Hal yang penting pelaksanaan evaluasi berkaitan dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah evaluasi harus disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA sebagian besar telah disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dari tiga observer, satu observer, yaitu Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Menurut Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. evaluasi yang dilaksanakan oleh guru telah disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Sedangkan menurut R. Budi Purnomo, S.Pd., dan Maria Prabaningrum, S.Pd. bahwa soal sebagian besar telah disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kenyataan ini, pada siklus berikutnya tetap perlu lebih disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

### **4.1.3.3.4 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Bandar Lampung dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA mulai meningkat setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri melalui mencari, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan dengan memperdalam melalui pembelajaran inkuiri dengan

mengakses internet. Dengan keeluasaan mencoba dan memposisikan diri sebagai subjek belajar, siswa lebih menemukan pembelajaran yang bermakna dan akan lebih bertahan lama. Prestasi belajar IPA terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6 Prestasi Belajar IPA Kelas 6A pada Siklus II**

No.	Kode Siswa	<i>n</i>	Nilai	Keterangan
1	A1, A2, A3, A5, A6, A7, A9, A11, A12, A13, A14, A15, A16, A17, A18, A19, A20, A21, A22, A23	20	69.53 – 95.47	Tuntas
2	A4, A8, A10	3	43.91 – 60.16	Belum Tuntas
	<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	<b>23</b>	<b>76,62</b>	

**Tabel 4.7 Prestasi Belajar IPA kelas 6B pada Siklus II**

No.	Nama Siswa	<i>n</i>	Nilai	Keterangan
1	B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B9, B10, B11. B12, B13, B15, B16, B17, B18, B19, B21, B22, B23	20	69.69 – 92.66	Blm Tuntas
2	B1, B14, B20	3	51.72 – 63.75	Tuntas
	<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	<b>23</b>	<b>78,65</b>	

Keseluruhan nilai setiap siswa dapat dilihat pada lampiran 21. Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 67,71. Dari 23 siswa di kelas 6A terdapat 3 atau 13% siswa yang belum mencapai KKM. Berarti 20 siswa yang telah mencapai ketuntasan 87% dari KKM yang ditentukan. Dari 23 siswa di kelas 6B terdapat 3 atau 13% siswa yang belum mencapai KKM. Berarti 20 siswa

yang telah mencapai ketuntasan 87% dari KKM yang ditentukan. Walaupun telah mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I, pada Siklus II ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas 6A adalah 76,62. Nilai rata-rata kelas 6B sedikit lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas 6A, yaitu 78,65. Adapun nilai terendah kelas 6A diperoleh siswa yang sama pada Siklus II bernama Aprian Alfandi, dengan nilai 43,91. Siswa bersangkutan tidak konsentrasi saat belajar dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran. Untuk kelas 6B siswa yang memperoleh nilai terendah adalah N. Abdi Shabill M., yang mendapat nilai 51,72. Nilai tertinggi yang diperoleh di kelas 6A adalah 95,47 oleh Arya Dipajaya N, dan kelas 6B yaitu 92,66 oleh Nicolas Rama P.

#### **4.1.3.4 Analisis Refleksi terhadap Siklus II**

Pada refleksi Siklus II ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan peneliti, terutama berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, hal ini muncul pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas 6 Sekolah TMI Bandar Lampung.

*Pertama*, peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang belum mendapatkan prestasi yang baik. Siswa mengerjakan pembelajaran belum optimal, mereka masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing, ada yang mencari gambar kartun di internet, mengganggu temannya, dan berbincang-bincang

tentang topic yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Walaupun pembelajaran lebih efektif, tetapi hal ini perlu diperbaiki dengan mengarahkan kepada siswa untuk lebih memaksimalkan dalam pembelajaran.

*Kedua*, peneliti merasakan manfaat pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kemampuan siswa mencari, menemukan, dan mengkonstruksikan pengalaman yang berasal dari bahan bacaan yang diperoleh dari internet, maupun dari sumber-sumber lain. Internet merupakan fasilitas yang dapat digunakan oleh seluruh warga Sekolah TMI Bandar Lampung. Walaupun aktivitas pembelajaran lebih baik, tetapi belum mendapatkan prestasi yang diharapkan, baik pada rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar siswa. Untuk itu perlu perbaikan dengan variasi tindakan lain yang masih menggunakan pendekatan Kontekstual pada mata pelajaran IPA. Selain itu, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya mengoptimalkan kemampuan membaca, seperti menemukan kompetensi melalui internet dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan IPA dengan tujuan agar aktivitas pembelajaran meningkat dan nilai siswa dapat lebih meningkat.

*Ketiga*, pada kegiatan inti peneliti merasakan kecenderungan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengoptimalkan kemampuan menemukan kompetensi yang ditargetkan melalui internet pada mata pelajaran yang berkaitan dengan IPA akan merangsang dan memotivasi siswa untuk berfikir kreatif untuk mengembangkan daya pikir dan interpretasi dengan baik dalam pembelajaran IPA. Hal itu bisa diperhatikan dengan perolehan prestasi belajar IPA Siklus II dibandingkan dengan prestasi belajar IPA pada Siklus I.

*Keempat*, instrumen penilaian berupa lembar pengamatan biji telah disusun dengan lebih baik. Tampak pada saat siswa mengerjakannya, sudah tidak ada lagi siswa yang bertanya mengenai maksud pertanyaan dalam lembar pengamatan tersebut. Dapat dikatakan bahwa kalimat perintah yang dibust telah memenuhi standar dan dapat dimengerti oleh siswa.

*Kelima*, penerapan komponen pendekatan pembelajaran kontekstual hampir seluruhnya sudah diterapkan di kedua kelas, yaitu konstruktivis, bertanya, inquiri, bertanya, belajar dalam kelompok, penilaian yang sebenarnya, dan refleksi. Walaupun sudah diterapkan dengan baik, dalam penerapannya selama pembelajaran, setiap komponen tersebut tidak sepenuhnya mengikuti kaidah yang ada berdasarkan teori-teori pembelajaran kontekstual. Hal ini karena dalam penerapannya menyesuaikan dengan kondisi sekolah, fasilitas yang tersedia, dan kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran yang diminta.

Walaupun demikian, setelah dilakukan evaluasi akhir pembelajaran masih ditemui jawaban siswa yang belum mengarah kepada jawaban yang positif, walaupun tidak banyak. Siswa sudah cukup mampu memahami materi yang dipelajari secara mandiri oleh siswa maupun secara kelompok. Hal yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran IPA adalah karena siswa belum terbiasa menemukan kompetensi yang ditargetkan dengan mengakses dan berdiskusi. Kenyataan ini menuntut guru perlu mengajarkan kepada siswa bagaimana cara berdiskusi, menanggapi, dan mencari kompetensi dengan mengoptimalkan dirinya sendiri.

Berbagai ungkapan yang disampaikan siswa dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengoptimalkan kemampuan mengakses internet mata pelajaran yang berkaitan dengan IPA. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, secara baik. Siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi kemampuan dan pengetahuan siswa (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), belajar secara kelompok (*learning community*), pemodelan (*Modelling*) dan refleksi (*Reflection*) selama dan setelah pembelajaran.

Secara umum siswa lebih termotivasi dalam melakukan pembelajaran walaupun pelaksanaan dan prestasi pembelajarannya masih perlu ditingkatkan. Ada siswa yang mengungkapkan bahwa ternyata belajar dengan pola ini tidak terlalu sulit apabila dengan rangsangan dan diberi kepercayaan untuk menemukan dan menyimpan di ingatan masing-masing siswa, kata M. Rizky Akbar Ganie, kelas 6B pada tanggal 5 November 2009.

Ada siswa yang mengungkapkan, "Ternyata belajar dengan begini lebih enak; kami bisa bertanya untuk mendapatkan pengetahuan yang kami inginkan. Kami juga dapat berdiskusi dan bekerja secara kelompok." ungkap M. Taqwa, siswa kelas 6A pada tanggal 5 November 2009. Selain itu, banyak ungkapan lain yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mencari, menemukan, dan mengkonstruksikan dan mengoptimalkan kemampuan siswa sendiri, seperti mempelajari materi dengan mengakses internet dapat merangsang dan memotivasi dalam pembelajaran walaupun prestasinya belum memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja pembelajaran siswa saat mengikuti pembelajaran Siklus II secara umum siswa lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran biasa, yaitu dengan ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi, masih terdapat sekitar 5 % siswa yang *off task*, artinya masih sekitar 3 siswa yang berada di kelas tetapi tidak dalam kondisi melakukan pembelajaran sebagaimana diharapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Ada pula siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak secara optimal karena siswa melaksanakan pembelajaran dengan main-main sekitar 2 %.

**Tabel 4.8 Rekomendasi Perbaikan untuk Siklus III**

No.	Indikator	Rekomendasi Perbaikan
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	<p>Dalam penyusunan RPP ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hendaknya dalam penyusunan RPP pada siklus berikutnya lebih berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar walaupun pada aspek ini masih pada kategori baik.</li> <li>b. Hendaknya dalam penyusunan RPP pada siklus berikutnya lebih memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi walaupun pada aspek ini RPP masih pada kategori sudah baik.</li> <li>c. Hendaknya dalam penyusunan RPP pada siklus berikutnya lebih mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi walaupun pada aspek ini RPP masih pada kategori baik. Sedangkan 3 aspek penyusunan RPP yang lainnya tidak direkomendasi untuk diperbaiki karena sudah pada kategori <b>sangat baik</b>.</li> </ul>
2	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	<p>Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:</p>

No.	Indikator	Rekomendasi Perbaikan
		<p>a. Hendaknya dalam pembelajaran dapat membuat siswa melakukan pembelajarai secara inquiri dalam pembelajaran IPA. Pada aspek ini tetap masih belum menunjukkan pembelajaran dengan inquiri yang benar.</p> <p>b. Hendaknya dalam pembelajaran dapat lebih merangsang siswa aktif bertanya. Pada aspek ini pembelajaran keaktifan siswa dalam bertanya perlu dirangsang lebih baik.</p> <p>c. Hendaknya dalam pembelajaran yang dilaksanakan lebih dapat membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA walaupun pada aspek ini sudah dilaksanakan secara baik.</p> <p>Sedangkan 3 aspek pelaksanaan proses pembelajaran yang lainnya tidak direkomendasi untuk diperbaiki karena sudah pada kategori <b>sangat baik</b>.</p>
3	Evaluasi Pembelajaran	<p>Pada indikator evaluasi pembelajaran ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:</p> <p>a. Evaluasi pembelajaran hendaknya lebih memiliki relevansi dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi dan kegiatan pembelajaran walaupun pada aspek ini sudah pada kategori <b>baik</b>.</p> <p>b. Evaluasi pembelajaran hendaknya mampu menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom walaupun pada aspek ini sudah pada kategori <b>baik</b>.</p> <p>c. Evaluasi pembelajaran hendaknya lebih berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas walaupun pada aspek ini sudah pada kategori <b>baik</b>.</p> <p>d. Evaluasi pembelajaran hendaknya lebih disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual walaupun dalam evaluasi ini telah mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual.</p>
4	Prestasi Belajar	<p>Pada indikator prestasi belajar ada beberapa hal yang direkomendasikan diperbaiki, yaitu:</p> <p>a. Perlu meningkatkan nilai rata-rata walaupun pada Siklus II nilai rata-rata siswa 76,62. Beberapa peningkatan perbaikan terdapat pada materi perantara</p>

No.	Indikator	Rekomendasi Perbaikan
		terjadinya penyerbukan, bagian-bagian biji, proses pertumbuhan biji. b. Perlu peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan terjadi karena belum seluruh siswa telah mencapai ketuntasan. Pada Siklus II ini sejumlah 40 siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 86,96%.

#### 4.1.4 Tindakan Pembelajaran Siklus III

##### 4.1.4.1 Perencanaan Pembelajaran Siklus III

Bertolak dari hasil refleksi pembelajaran Siklus II maka penulis menyusun perencanaan tindakan Siklus III untuk mempersiapkan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA, yang terdiri atas:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.
2. Merencanakan sumber belajar yang ada di sekitar siswa yang dapat merangsang siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Pada siklus III ini sumber belajar yang digunakan adalah biji kacang tanah, alat dan bahan percobaan berupa *petry inch*, pinset, kapas, air, dan lembar observasi. Guru juga masih memanfaatkan tumbuhan di halaman sekolah untuk melakukan pencangkakan dan penanaman beberapa tumbuhan. Untuk menanam guru mempersiapkan cangkul, sekop, pisau, polibag, tanah dan pupuk, beberapa tumbuhan seperti kunyit, jahe, lengkuas, cocor bebek, begonia, wortel, bawang, kentang, tunas kelapa, dan tunas pisang.

3. Menyusun instrumen observasi untuk guru kolaborasi.
4. Menyusun penilaian dalam bentuk lembar pengamatan siswa dan rubrik pengamatan.

Pada perencanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada Siklus III ini guru berusaha lebih mempersiapkan segala sesuatu yang dapat memperlancar pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kelas yang dijadikan objek penelitian ini adalah kelas 6A dan 6B Sebagaimana pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan penulis menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran dengan Kontekstual. RPP yang disusun merupakan penyempurnaan RPP pada Siklus II yang berisi penjabaran pembelajaran yang akan dilakukan siswa di bawah pengawasan dan arahan guru. Pada Siklus III ini guru mempersiapkan sumber belajar utama yang dapat dijadikan sumber belajar. Siswa diharapkan lebih dapat mengkonstruksi pengalaman pembelajarannya melalui sumber-sumber lain selain buku maupun internet yang dimiliki siswa dan objek belajar di lingkungan sekolah. Siswa juga melakukan banyak aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti menanam jahe, kunyit, wortel, bawang merah, tunas pisang, dan mencangkok Pada Siklus III ini siswa dalam arahan guru mempelajari materi "Perkembangbiakan Tumbuhan secara Aseksual". Halaman Sekolah TMI Bandar Lampung mempunyai banyak tumbuh-tumbuhan, seperti bunga dan pohon-pohon besar lainnya. Pada tahap ini siswa diarahkan agar dapat

menemukan, mengingat, dan mengkonstruksi materi-materi melalui sumber objek nyata yang ada di sekitar pembelajaran IPA berlangsung.

Peningkatan prestasi belajar dalam Siklus III ini direncanakan dengan melakukan penilaian pada saat dan setelah pembelajaran berlangsung. Penilaian disusun dengan memperhatikan aspek yang mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran yang diakhiri dengan penilaian kemudian direfleksi berbagai kekurangan dan kelamahan yang telah dilakukan pada Siklus III. Refleksi Siklus III ini akan bermanfaat apakah perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya.

#### **4.1.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III**

##### **4.1.4.2.1 Tindakan Pembelajaran Pertama Siklus III**

Tindakan pertama Siklus III dilaksanakan pada tanggal 9 November 2009, dimulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 09.00 WIB untuk kelas 6A dan dimulai pukul 09.15 – 10.45 WIB untuk kelas 6B. Pada tindakan Siklus III ini adalah pembelajaran IPA materi "Perkembangbiakan Tumbuhan secara Aseksual" yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam perencanaan pembelajaran sebagaimana telah diuraikan pada tindakan Siklus III bahwa guru hanya sebagai fasilitator siswa yang selanjutnya siswa mampu mempelajari materi "Perkembangbiakan Tumbuhan secara Aseksual" dengan menemukan sendiri dengan mencari, menemukan, dan menguasai kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran melalui sumber objek langsung. Bunga dan tumbuhan yang berada di sekitar Sekolah TMI Bandar Lampung merupakan sumber pembelajaran. Dalam

pendekatan pembelajaran kontekstual, segala hal yang ada di sekitar tempat pembelajaran dapat dijadikan sumber dan sarana belajar yang cukup efektif.

Guru memasuki kelas dan disambut dengan mengucapkan salam dengan percakapan sebagai berikut.

Ketua kelas : *"Attention please! Before we study, let's pray together."*

(Semua siswa berdoa dengan penuh hikmat)

Ketua kelas : *"Finish, Greeting to the teacher!"*

Siswa : *"Good morning, Miss Puji and friends."*

Guru : *"Good morning. How are you today?"*

Siswa : *"Fine (very well) thank you, and you?"*

Guru : *"Fine. Thank you."*

Guru mengawali pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab tentang pembelajaran yang telah lalu. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa lalu menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Kompetensi yang akan dicapai disampaikan kepada siswa agar siswa mengetahui target dan kemampuan yang harus dikuasai. Kegiatan itu juga bermanfaat untuk lebih memberikan kepercayaan diri kepada siswa untuk senantiasa mempertajam kemampuan siswa dalam belajar IPA.

Selain itu, pemberian kepercayaan dalam belajar kepada siswa dapat merangsang gairah belajar dan antusias siswa sehingga kemampuan yang dimiliki siswa dapat dioptimalkan dalam mempelajari pokok bahasan yang akan dipelajari, yaitu tentang “Perkembangbiakan Tumbuhan secara Aseksual”.

Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang harus mencari, menemukan, dan mengelola pengetahuan yang diperoleh. Siswa dirangsang untuk dapat menemukan dan menyimpan dalam ingatan hal-hal yang baru dan dikaitkan dengan hal-hal lama yang telah diketahuinya.

Guru : *”Ok students, can you tell me what we have learnt last week?”*

Siswa : *”We learnt about fertilization, seed dispersal, dan germination Miss.”*

Selama sepuluh menit pembelajaran membahas tentang materi minggu lalu. Dari ungkapan siswa, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami pelajaran-pelajaran yang telah lalu.

Guru : *”Ok..Ok.. All of you are excellent. You can understand most of the lesson very well. Marveolous... Wonderful, I am proud of you all.”*

Siswa : *”Thank you Miss Puji.”*

Guru lalu meminta siswa untuk mengeluarkan buah yang mereka bawa dari rumah. Siswa diminta membuka atau membelah buah tersebut, dan melihat letak biji dari buah yang mereka bawa. Dari hasil pengamatan, siswa dapat menyimpulkan bahwa biji ada yang terletak di dalam, diantara, dan di luar buah.

Siswa diperbolehkan untuk menikmati buah mereka. Setelah selesai, guru melanjutkan pembelajaran.

Guru : *“Ok, since you already understood about Life Cycle of a Flowering Plant, now we will discuss about another way of plant to reproduced.*

Siswa 1 : *“I know Miss, my uncle ever do pencangkakan to a mango tree. Because of that I want to ask you Miss. Manggo is a flowering plant right? So, it can reproduced by cangkok also Miss?”*

Guru: : *“Yes, that’s true”. I will tell you some plants that can reproduce the the part of it plant.”* Guru menjelaskan tentang pencangkakan.

Siswa : *“Hmm, sounds interesting Miss.”*

Guru mengeluarkan kentang, bawang, jahe, kunyit, begonia, dan suplir. Ketiganya diletakkan di dalam mangkok. Lalu guru meminta lima siswa ke depan untuk berperan sebagai petani A (kentang), petani B (bawang), petani C (jahe dan kunyit), petani D (begonia), dan petani E (suplir). Guru berperan sebagai wartawan untuk mewawancarai ketiga petani sukses tersebut. Guru bertanya kepada mereka tentang bagaimana cara ketiga jenis tumbuhan yang mereka tanam tersebut bisa tumbuh subur di lahan pertanian mereka. Kegiatan terasa sangat menggelikan, karena para petani tersebut ternyata kurang paham cara perkembangbiakan tumbuhan yang mereka tanam. Guru pun melempar pertanyaan kepada siswa yang lain.

Setelah siswa puas memberi jawaban yang mereka ketahui, guru memberi penjelasan mengenai bagaimana kelima jenis tumbuhan tersebut berkembang biak. Setelah penjelasan selesai, guru meminta anak-anak untuk keluar kelas menuju halaman samping sekolah. Sebelumnya guru telah menyiapkan polibag,

tanah, pupuk kompos, dan kelima jenis bagian tumbuhan di atas. Siswa bekerja dalam kelompok. Siswa diminta untuk menanam kelima jenis tumbuhan. Aktivitas dimulai dari bagaimana membuka polibag, mencari tanah dan mencampurnya dengan pupuk, memasukkan campuran tanah dan pupuk ke dalam polibag, dan menanam bagian tumbuhan yang dimaksud.



Gambar 4.13 Siswa mempersiapkan tanah dan menuangkan pupuk di atasnya, merupakan penerapan komponen belajar dalam kelompok dan pemodelan

Kegiatan di atas dilakukan dengan sangat antusias oleh siswa. Mereka merasa sebagai ahli pertanian yang akan meramu campuran tanah dan pupuk agar menghasilkan tanah yang subur untuk tanaman yang akan mereka tanam. Ini merupakan pengalaman pertama semua siswa, sehingga mereka pun melakukannya dengan sungguh-sungguh.



Gambar 4.14 Siswa mencampur pupuk dengan tanah, merupakan penerapan dari komponen konstruktivisme, inkuiri, belajar kelompok, refleksi, pemodelan, dan penilaian sebenarnya



Gambar 4.15 Siswa mempersiapkan polibag dan bagian tumbuhan yang akan ditanam, merupakan penerapan dari komponen masyarakat belajar, penilaian sebenarnya, pemodelan, konstruktivisme, dan refleksi



Gambar 4.16 Siswa memasukkan tanah ke dalam polibag (Penerapan komponen inquiri, masyarakat belajar, konstruktivis, penilaian sebenarnya, refleksi, dan pemodelan)



Gambar 4.17 Siswa menanam bagian tumbuhan ke dalam polibag (Penerapan komponen pemodelan, penilaian sebenarnya, dan refleksi)

Setelah selesai, siswa berdiskusi dengan kelompok dan menuliskan hasil kerja mereka di buku catatan. Sebelum kembali ke kelas, siswa membersihkan peralatan yang mereka gunakan dan badannya dari kotoran. Tiba di dalam kelas, kembali siswa diminta mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Diskusi pun berlangsung sangat seru, siswa dan guru saling melempar pertanyaan. Semua siswa sangat antusias berbagi cerita pengalaman mereka menjadi petani. Sebelum pelajaran di tutup, guru bertanya tentang bagaimana pohon pisang berkembang biak. Siswa menjawab pertanyaan tersebut, walau masih banyak yang belum mengetahui. Lalu, guru meminta siswa untuk mencari pohon pisang di sekitar rumah mereka, dan mengambil tunas pisang untuk di bawa esok harinya.

#### **4.1.4.2.2 Tindakan Pembelajaran Kedua Siklus III**

Tindakan pertama Siklus III dilaksanakan pada tanggal 10 November 2009, dimulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 09.00 WIB untuk kelas 6B dan dimulai pukul 09.15 – 10.45 untuk kelas 6A. Pada tindakan kedua ini, pembelajaran akan melanjutkan materi selanjutnya. Setelah mengucapkan dalam dan berdoa, guru membuka pelajaran dengan tanya jawab dan percakapan sebagai berikut:

Guru : *”So, after you were become a farmer yesterday, what lesson that you can take?”*

Siswa menjawab pertanyaan guru dengan antusias. Sebagian mereka menceritakan kembali pengalaman mereka bercocok tanam. Setelah selesai, guru meminta siswa membuat kelompok dan mengumumkan bahwa mereka akan melakukan perkembangbiakan tumbuhan kembali. Guru juga bertanya tentang tugas kemarin, ternyata ada 2 anak yang menemukan tunas pohon pisang di sekitar rumahnya.

Bahkan ada juga yang membawa tunas pohon kelapa. Setelah kelompok terbentuk, guru menjelaskan bahwa mereka akan menanam pohon pisang, kelapa, dan juga akan melakukan pencangkakan, lalu guru dan semua siswa menuju halaman samping sekolah. Di halaman sekolah siswa mulai bersiap-siap. Dua kelompok menggali tanah untuk menanam pisang dan pohon kelapa, sedangkan kelompok yang lain menuju pohon besar untuk melakukan pencangkakan.



Gambar 4.18 Siswa mengupas kulit batang pohon yang akan dicangkok  
(Penerapan komponen inquiri, pemodelan, refleksi, penilaian  
sebenarnya, dan masyarakat belajar)

Pencangkakan dilakukan pada beberapa batang tumbuhan yang ada di sekitar sekolah. Siswa terlihat kesulitan saat harus mengelupas kulit luar sebuah batang pohon yang mereka pilih. Tetapi walaupun begitu, antusiasme siswa masih terlihat.



Gambar 4.19 Siswa memberi tanah pada batang pohon yang sudah dikupas (Penerapan komponen inquiri, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya, dan masyarakat belajar)



Gambar 4.20 Siswa menggali tanah dan menanam pisang (Penerapan komponen inquiri, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya, dan masyarakat belajar)

Setelah selesai melakukan semua aktivitas, siswa membereskan semua peralatan yang dipakai dan membersihkan badan mereka dari kotoran. Lalu mereka berdiskusi dan menuliskan hasil aktivitas mereka di buku catatan. Kembali ke kelas, siswa mempresentasikan hasil kerja mereka. Selama presentasi berlangsung, terjadi diskusi yang sangat menarik. Guru hanya sesekali menengahi dan memberi penguatan. Di akhir pembelajaran guru memberi pengumuman bahwa akan ada ujian tertulis pada hari Kamis tentang materi yang dipelajari minggu ini.

#### **4.1.4.3 Observasi dan Prestasi Pembelajaran Siklus III**

Sebagaimana dilakukan pada Siklus II, untuk mendapatkan gambaran situasi dan kondisi dalam pembelajaran yang dilakukan pada Siklus III penelitian yang dibantu seorang kolaborator untuk mengobservasi hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran IPA menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Observasi dan penilaian pembelajaran dan prestasi pembelajaran Siklus II ini meliputi, penyusunan RPP, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA kelas 6 STMI Bandar Lampung dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru peneliti membuat catatan untuk melengkapi catatan kolaborator.

#### **4.1.4.3.1 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian teman sejawat diketahui bahwa RPP yang telah disusun sudah sangat baik.

##### **1. Keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar**

Dari tiga observer menyebutkan bahwa 2 orang observer memberikan penilaian bahwa pada aspek ini RPP yang telah tersusun dalam kategori sangat baik. Menurut Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. dan R. Budi Purnomo Adi, S.Pd. bahwa RPP yang telah disusun oleh guru peneliti sangat sesuai dengan SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

Menurut hasil observasi dan penilaian satu observer lainnya, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd., RPP yang telah disusun pada Siklus III ini sudah dalam kategori baik. Berdasarkan hasil kuesioner yang disampaikan oleh observer tersebut ternyata memberikan penilaian pada poin baik. Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang telah dibuat sudah sesuai dengan SK, atau materi pembelajaran, atau indikator pencapaian kompetensi, atau penilaian, atau sumber belajar.

##### **2. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar**

RPP yang telah disusun oleh guru pada Siklus III sudah dalam kategori baik.

Dari tiga observer dua di antaranya memberikan penilaian pada kategori

sangat baik. Menurut R. Budi Purnomo Adi, S.Pd., dan Maria Prabaningrum, S.Pd. menyebutkan bahwa pada aspek ini RPP yang telah tersusun telah berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

Akan tetapi, satu observer menyebutkan bahwa pada aspek ini RPP yang telah tersusun telah berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, tetapi kurang memberikan semangat belajar. Oleh karena itu, RPP pada aspek ini telah memenuhi kriteria RPP sangat baik. RPP telah benar-benar berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

**3. Memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik**

RPP yang telah disusun oleh guru pada Siklus III ini sudah dalam kategori sangat baik. Dari tiga observer semuanya memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd., R. Budi Purnomo Adi, S.Pd, dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyampaikan bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru telah perhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik.

Berdasarkan penilaian ini, pada Siklus III guru peneliti telah menyusun RPP dengan lebih memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik. Artinya, kriteria RPP yang baik pada aspek ini telah terpenuhi.

**4. Memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi**

RPP yang telah disusun oleh guru sudah dalam kategori baik. Dari tiga observer, semua observer memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd., R. Budi Purnomo, S.Pd., dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyebutkan bahwa RPP yang telah tersusun memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan memperhatikan remedi.

**5. Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi**

RPP yang telah disusun oleh oleh guru pada Siklus III sudah dalam kategori sangat baik. Semua observer dari tiga observer memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan penilaian Maria Prabaningrum, S.Pd., R. Budi Purnomo Adi, S.Pd., dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. yang menyampaikan bahwa RPP yang telah dibuat oleh guru telah mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan penilaian ini, RPP yang telah disusun guru telah sesuai dengan harapan dan sesuai dengan kriteria RPP yang baik ditinjau dari aspek dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### **6. Langkah-langkah pembelajaran IPA dalam RPP disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual**

Pada Siklus III ini RPP yang telah disusun oleh guru sudah dalam kategori sangat baik. Dari tiga observer semuanya memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Menurut R. Budi Purnomo Adi, S.Pd., Maria Prabaningrum, S.Pd. dan Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. menyebutkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran IPA dalam RPP disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Hasil observasi dan penilai 3 observer memberikan gambaran bahwa RPP benar-benar disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen dalam pendekatan pembelajaran kontekstual telah tertuang dan menjiwai RPP yang dijadikan acuan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

#### **8. Melakukan Penilaian yang Sebenarnya Selama Pembelajaran IPA**

Seperti pada siklus II, penilaian yang sebenarnya juga telah dilakukan dengan lebih baik pada siklus III ini. Berdasarkan catatan observasi guru observer, guru sudah lebih objektif dalam menilai setiap aktivitas siswa baik itu selama proses pembelajaran maupun saat akhir pembelajaran.

#### **4.1.4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Kontekstual**

Sebagaimana dilakukan pada Siklus II untuk mendapatkan gambaran situasi dan kondisi dalam pembelajaran yang dilakukan pada Siklus III guru yang dibantu guru observer mengobservasi kegiatan selama pembelajaran pada Siklus III berlangsung. Observasi meliputi kegiatan siswa maupun kegiatan guru. Guru membuat catatan untuk melengkapi catatan pbserver. Pada pembelajaran Siklus III, di kelas 6A dan kelas 6B siswa pada tahap *brainstorming* tidak ada siswa yang kurang antusias dan tidak merespon rencana pembelajaran yang diajukan oleh guru mata pelajaran IPA. Hal ini dimungkinkan karena siswa sudah memiliki rasa percaya diri atau mendapatkan sesuatu sebagaimana harapan siswa dan harapan dari pembelajaran itu sendiri.

Untuk lebih mengoptimalkan lagi kemampuan dan kreativitas siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa menjawab dan merespon pertanyaan guru. Pada Siklus ini seluruh siswa menanggapi dan melakukan pembelajaran dengan penuh gairah. Guru benar-benar memosisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan organisator pembelajaran bukan penyampai ilmu dan bukan merupakan satu-satu sumber ilmu.

Pada awal pembelajaran Siklus III, siswa lebih antusias dibandingkan dengan pembelajaran pada Siklus 1 dan Siklus II. Ketika guru melontarkan pertanyaan, untuk sekedar memberikan rangsangan, hampir semua siswa mengangkat tangan merespon dan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Bahkan, ada cukup banyak siswa yang mau menjelaskan di depan rekan-rekan berkaitan dengan hal yang dilontarkan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran kontekstual pada hakikatnya menekankan bahwa siswa telah mempunyai kemampuan dan dapat menambah pengetahuan yang baru secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok. Siswa dapat lebih memperdalam hasil pengalaman belajarnya dengan melakukan, mengamati, bertanya kepada guru, bertanya kepada teman, atau berdiskusi. “Menemukan materi dengan mempelajari objek secara langsung sangat menarik, mengesankan, dan ternyata kita lebih bisa memahami kompetensi yang akan dicapai oleh siswa“ kata Ngesthi Hayu Hamurwani, siswa kelas 6A pada tanggal 12 November 2009.

Pada pembelajaran Siklus III ini, siswa merasa dihargai dengan diberi kepercayaan bahwa siswa mampu memperdalam pengetahuannya melalui berbagai materi yang disampaikan. Variasi penyampaian yang ditampilkan dengan kunjungan langsung dan melakukan langsung kegiatan ke objek pembelajaran membuat siswa semakin memperkaya kompetensi dan menemukan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut.

Secara umum dalam proses pembelajaran pada Siklus III lebih hidup dan lebih efektif dibandingkan pada Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus III ini seluruh siswa mengikuti pembelajaran secara baik, sungguh-sungguh, dan bersemangat.. Hal ini dimungkinkan anak sudah terbiasa bertanya, mencari sendiri, dan mengkonstruksi berbagai pengalaman pembelajaran secara mandiri maupun secara kelompok maupun secara individual. Tidak dijumpai lagi yang siswa mondar-mandir dan berbicara sesama teman yang tidak berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai seperti pada Siklus 1 dan Siklus II. Aktivitas siswa hasil pengamatan peneliti dan guru observer tertera pada tabel berikut.

**Tabel 4.9 Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus III**

No	Jenis Kegiatan pada Siklus III	Jumlah Siswa			
		6A		6B	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Memperhatikan petunjuk dari guru	23	100%	23	100%
2	Mengobservasi objek belajar secara seksama	23	100%	23	100%
3	Mencari kompetensi yang ditargetkan	23	100%	23	100%
4	Melakukan aktivitas sesuai perintah guru	23	100%	23	100%
5	Bertanya kepada guru/teman	10	43%	9	39%
6	Menanggapi atau menjawab pertanyaan guru/teman	20	87%	18	78%
7	Berdiskusi dengan teman satu kelompok	23	100%	23	100%

Selama kegiatan pembelajaran Siklus III, diperoleh situasi dan kondisi pembelajaran sebagai berikut. Hasil pemantauan guru peneliti dan guru observer ditemukan 23 atau 100% kelas 6A dan 23 atau 100% kelas 6B memperhatikan guru saat guru memberikan penjelasan dan petunjuk pembelajaran materi Perkembangbiakan Tumbuhan dengan langkah-langkah dan prosedur pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Pada tindakan mengobservasi objek pembelajaran ada 23 atau 100% kelas 6A dan 23 atau 100% kelas 6B siswa mengobservasi objek pembelajaran dengan baik. Tahap mencari kompetensi yang ditargetkan ada 23 atau 100% kelas 6A dan terdapat 23 atau 100%. Sedangkan pada unsur melakukan aktivitas yang ditargetkan pada saat mengamati objek pembelajaran secara kelompok sebanyak 23 atau 100% kelas 6B siswa mampu menemukan kompetensi secara optimal. Hampir sama pada Siklus 1. Pada Siklus III ini siswa cukup banyak siswa yang bertanya hanya 10 (43%) kelas 6A dan 9 (39%) siswa yang bertanya kepada guru maupun kepada sesama rekannya.

Di saat siswa diminta menanggapi atau menjawab pertanyaan guru/teman terdapat 20 siswa atau (87%) kelas 6A dan 18 siswa atau (78%) siswa yang dengan antusias menanggapi atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru atau teman sekelas. Aktivitas siswa dalam berdiskusi dengan teman satu kelompok diperoleh data 23 atau 100% kelas 6A dan 23 atau 100% mampu berdiskusi tanpa bimbingan guru atau di bawah bimbingan guru.

Adapun pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari pelaksanaan proses pembelajaran IPA dengan penerapan komponen-komponen dalam pendekatan pembelajaran kontekstual diperoleh hasil observasi sebagai berikut.

### **1. Penerapan pembelajaran secara konstruktivis dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum sudah menggunakan pembelajaran konstruktivis dengan sangat baik. Dari tiga observer, seluruh observer, yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si. dan R. Budi Purnomo, S.Pd memberikan hasil observasi bahwa dalam pembelajaran IPA telah menggunakan pembelajaran secara konstruktivis. Kualitas pembelajaran secara konstruktivis sudah sangat baik dan telah dilaksanakan pada pembelajaran Siklus III.

### **2. Membuat siswa melakukan pembelajarai secara inquiri dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru peneliti secara umum sudah menggunakan pembelajaran secara inquiri dengan sangat baik. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA belum melakukan pembelajaran secara inquiri. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dituangkan dalam kuesioner observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Maria Prabaningrum, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan R. Budi Purnomo, S.Pd. Pelaksanaan pembelajaran inquiri dalam pembelajaran tersebut belum benar-benar dilaksanakan secara optimal sehingga perbaikan pelaksanaan pembelajaran inquiri dalam pembelajaran IPA pada Siklus III ini belum optimal.

### **3. Merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru peneliti secara umum dapat merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran IPA. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah merangsang siswa aktif bertanya dalam pembelajaran, baik dalam bagian pendahuluan, bagian inti, maupun bagian penutup. Semua observer, baik Maria Prabaningrum, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan R. Budi Purnomo, S.Pd. menyatakan hal yang senada walaupun perlu perbaikan pelaksanaannya dalam bertanya karena cara dan isi pertanyaannya belum sesuai kriteria pertanyaan yang benar.

### **4. Menyerap materi pembelajaran melalui pemodelan yang ditampilkan dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum telah menampilkan pemodelan dalam pembelajaran IPA dengan sangat baik. Dari tiga observer, semua observer menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah menampilkan pemodelan, baik pemodelan yang dilakukan oleh guru maupun dilakukan oleh siswa. Hasil obseravasi, guru telah menampilkan pemodelan sebagaimana dituntut oleh pendekatan pembelajaran kontekstual. Pada Siklus III ini kualitas pemodelan, dari dari guru maupun dari siswa lebih baik dibandingkan pada pelaksanaan Siklus II.

#### **5. Membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum telah membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah membuat siswa belajar bersama dengan orang lain dalam pembelajaran IPA. Kualitas dan kebermanfaatannya belajar bersama orang lain pada Siklus III sudah dilaksanakan secara optimal. Siswa berkumpul dalam kelompok, belajar bersama, dan menemukan materi sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

#### **6. Membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan**

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada Siklus III ini secara umum telah dapat membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA. Dari tiga observer, semuanya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA telah mampu membuat siswa merefleksi pembelajaran IPA, baik melalui bimbingan guru maupun inisiatif siswa masing-masing. Kualitas siswa dalam merefleksi pembelajaran IPA pun sudah baik dan optimal.

#### **7. Melakukan penilaian yang sebenarnya selama pembelajaran IPA**

Seperti pada siklus II, penilaian yang sebenarnya juga telah dilakukan dengan lebih baik pada siklus III ini. Berdasarkan catatan observasi guru observer, guru sudah lebih objektif dalam menilai setiap aktivitas siswa baik itu selama proses pembelajaran maupun saat akhir pembelajaran.

#### **4.1.4.3.3 Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual pada Mata Pelajaran IPA**

Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Untuk mendapatkan masukan dalam pelaksanaan evaluasi ini ada lima kriteria yang perlu diperhatikan dan diobservasi oleh observer. Hasil penilaian observer terhadap pelaksanaan penilaian dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA pada Siklus III sebagai berikut.

Secara umum, pelaksanaan evaluasi pendekatan pembelajaran kontekstual terjadi kemajuan yang sangat signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Demikian halnya, terdapat kemajuan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru dari siklus ke siklus III. Kemajuan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dilihat dari aspek-aspek yang mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu: mengukur berbagai kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik; relevan dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi dan kegiatan pembelajaran; menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom; berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas; mengikuti kaidah penulisan soal yang benar; disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

**1. Mengukur berbagai kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik**

Pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran Siklus III yang dilaksanakan oleh guru lebih baik dibandingkan pada Siklus II, secara umum sudah mengukur kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dari tiga observer, semuanya memberikan penilaian bahwa evaluasi dalam pembelajaran IPA termasuk pada kategori sangat baik. Menurut observer, Maria Prabaningrum, S.Pd. dan R. Budi Purnomo, S.Pd. bahwa soal-soal yang diberikan seluruhnya mengacu pada kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa soal benar-benar dapat mengukur kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.

**2. Relevan dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi dan kegiatan pembelajaran**

Evaluasi pada Siklus III sudah dalam kategori sangat baik. Evaluasi pada siklus ini telah memiliki relevansi dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian observer pada pelaksanaan penilaian dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi ditinjau dari relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran dalam kategori sangat baik.

Dari tiga observer, seluruh observer yaitu Maria Prabaningrum, S.Pd, Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan R. Budi Purnomo, S.Pd. memberikan penilaian bahwa evaluasi pembelajaran IPA dalam kategori sangat baik,

yang berarti evaluasi yang dilakukan oleh guru seluruhnya memiliki relevansi dengan proses pembelajaran materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pada Siklus III ini sudah dirancang dan dilaksanakan secara optimal.

### **3. Menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom**

Evaluasi pada Siklus III ini telah dirancang dan dilaksanakan dapat menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom. Evaluasi pada Siklus III ini lebih baik dibandingkan Siklus II. Hasil penilaian observer pada pelaksanaan evaluasi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian ditinjau dari kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom dalam kategori sangat baik.

Dari tiga observer, semua observer yaitu R. Budi Purnomo, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan penilaian pada kategori sangat baik yang berarti seluruh penilaian menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom.

Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi pada Siklus III ini telah dirancang dan dilaksanakan dengan optimal. Sudah seharusnya, penilaian yang berkualitas adalah evaluasi yang menuntut kemampuan berpikir berjenjang,

berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom.

#### **4. Berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas**

Evaluasi pada Siklus III telah disusun dan dilaksanakan berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan kontekstual pada pembelajaran IPA memang seharusnya berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas dengan baik.

Dari tiga observer, seluruh observer memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Hal ini karena evaluasi pada Siklus III ini telah dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA. R. Budi Purnomo, S.Pd., Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., dan Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan hasil observasi dan penilaiannya bahwa evaluasi telah dilaksanakan secara optimal karena penilaian berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas dengan baik.

#### **5. Mengikuti Kaidah Penulisan Soal yang Benar**

Pada Siklus III ini evaluasi dalam pembelajaran telah mengikuti kaidah penulisan soal yang baik. Dalam hal ini, pelaksanaan penilaian pembelajaran dengan kontekstual pada pembelajaran IPA seluruhnya mengikuti kaidah penulisan soal yang benar. Secara umum, beberapa hal pada Siklus III ini yang

merupakan kesalah pada Siklus II telah diperbaiki, seperti dalam penulisan huruf, penggunaan kata-kata, dan ketepatan kalimat yang sesuai dengan kaidah penulisan soal yang benar.

Hasil penilaian tiga observer, seluruh observer memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Menurut Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., R. Budi Purnomo, S.Pd., dan Maria Prabaningrum, S.Pd. seluruh soal sudah sesuai dengan keidah yang benar. Hasil penilaian dan observasi ini menunjukkan bahwa evaluasi telah dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kaidah penulisan soal yang benar.

#### **6. Penilaian disusun dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual**

Evaluasi pada Siklus III ini telah disusun dan dilaksanakan berkaitan dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan evaluasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA telah disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dari tiga observer, semua observer, yaitu Ignatius Adhi Pranowo, S.Si., R. Budi Purnomo, S.Pd., dan Maria Prabaningrum, S.Pd. memberikan penilaian pada kategori sangat baik. Menurut ketiganya evaluasi yang dilaksanakan oleh guru telah disusun dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

#### 4.1.4.3.4 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Bandar Lampung dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Prestasi siswa dalam pembelajaran IPA meningkat tajam setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengkondisikan siswa untuk belajar mandiri melalui mencari, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan dengan mengamati objek pembelajaran. Dengan keeluasaan mencoba dan memposisikan diri sebagai subjek belajar, siswa dapat menemukan pembelajaran yang bermakna dan akan lebih bertahan lama. Prestasi belajar IPA terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10 Prestasi Belajar IPA Kelas 6A pada Siklus III**

No.	Kode Siswa	<i>n</i>	Nilai	Keterangan
1	A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, A8, A9, A10A11, A12, A13, A14, A15, A16, A17, A18, A19, A20, A21, A22, A23	23	67.71 – 90.63	Tuntas
	<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	<b>23</b>	<b>78.32</b>	

**Tabel 4.11 Prestasi Belajar IPA kelas 6B pada Siklus III**

No.	Nama Siswa	<i>n</i>	Nilai	Keterangan
1	B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B9, B10, B11. B12, B13, B15, B14, B16, B17, B18, B19, B20, B21, B22, B23	23	67.79 – 90.63	Blm Tuntas
	<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	<b>23</b>	<b>79.46</b>	

Keseluruhan nilai yang diperoleh setiap nak dapat dilihat pada Lampiran 25. Data di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 67,71. Seluruh siswa

kelas 6A dan 6B sebanyak 46 siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan. Peningkatan pada Siklus ini sangat tinggi dibandingkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II.

Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas 6A materi Perkembangbiakan Tumbuhan adalah 78,32. Nilai rata-rata kelas 6B sedikit lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas 6A, yaitu 79,46. Ada 2 siswa yang mendapat nilai terendah dengan nilai 67,71. Untuk kelas 6B siswa yang memperoleh nilai terendah sebanyak 1 orang. Nilai tertinggi yang diperoleh di kelas 6A kelas 6B sama besarnya yaitu 90,63.

#### **4.1.4.4 Analisis Refleksi terhadap Siklus III**

Pada refleksi Siklus III ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan peneliti, terutama apabila masih ada kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya dan perlu perbaikan pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas 6 Sekolah TMI Bandar Lampung.

*Pertama*, peneliti menemukan bahwa pada Siklus III ini 96% siswa telah mendapatkan prestasi yang baik. Siswa mengerjakan pembelajaran secara optimal, mereka tidak lagi mengobrol dengan teman-teman di dekatnya dan berkelompok di sampingnya. Karena pembelajaran telah efektif sehingga hanya diperlukan penekanan kepada siswa untuk tetap mengoptimalkan dalam pembelajaran.

*Kedua*, peneliti merasakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan kemampuan siswa mencari, menemukan, dan mengkonstruksikan pengalaman yang berasal dari bahan-bahan dan sumber belajar yang berada di sekitar pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti pada pembelajaran Siklus III, baik aktivitas pembelajaran dan prestasi telah sesuai dengan harapan guru dan tuntutan kurikulum.

*Ketiga*, pada kegiatan inti peneliti merasakan kecenderungan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengoptimalkan kemampuan menemukan kompetensi yang ditargetkan melalui pengamatan, akses internet, dan melakukan kerja secara langsung pada mata pelajaran yang berkaitan dengan IPA akan merangsang dan memotivasi siswa untuk berfikir kreatif untuk mengembangkan pikir dan interpretasi dengan baik dalam pembelajaran IPA. Hal itu bisa diperhatikan dengan perolehan prestasi belajar IPA Siklus III telah mencapai ketuntasan dan peningkatan yang cukup tinggi pada nilai rata-rata kelas.

*Keempat*, penerapan komponen pendekatan kontekstual sudah semua diterapkan untuk kedua kelas penelitian. Namun, dalam penerapannya tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah yang ada pada teori pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini karena dalam penerapannya disesuaikan dengan kondisi sekolah, kemampuan siswa baik dalam memahami materi maupun memahami permintaan guru selama pembelajaran. Juga dipengaruhi oleh waktu yang ada.

Saat dilakukan evaluasi akhir pembelajaran hanya sedikit ditemui jawaban siswa yang kurang mengarah kepada jawaban yang positif. Siswa sudah mampu memahami materi yang dipelajari secara mandiri oleh siswa maupun secara kelompok. Hal yang menjadi bukti dalam pembelajaran IPA bahwa siswa telah terbiasa menemukan kompetensi yang ditargetkan dengan tidak menghafal, tetapi dengan mencari, menemukan, dan mengamati langsung objek pembelajaran.

Kenyataan ini memberikan arahan pada guru bahwa guru perlu membiasakan pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

Berbagai ungkapan yang disampaikan siswa dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengoptimalkan kemampuan dengan observasi langsung pada objek pembelajaran yang berkaitan dengan IPA. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, secara baik. Siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi kemampuan siswa (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), dan belajar secara kelompok (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan refleksi (*reflection*).

Secara umum siswa sangat termotivasi dalam melakukan pembelajaran sehingga aktivitas siswa dan prestasi pembelajarannya telah sesuai dengan harapan. Ada siswa yang mengungkapkan bahwa ternyata belajar dengan mengamati secara langsung dan melakukan perkembangbiakan secara langsung tidaklah sulit apabila dan diberi kepercayaan untuk menemukan dan menyimpan yang langsung

memperhatikann objeknya sehingga saya menjadi sangat paham, kata Chrysan Gomargana, kelas 6A pada tanggal 12 November 2009.

Selain itu, banyak ungkapan lain yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mencari, menemukan, dan mengkonstruksikan dan mengoptimalkan kemampuan siswa sendiri, seperti mempelajari materi dengan observasi langsung dapat merangsang dan memotivasi dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar IPA memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja pembelajaran siswa saat mengikuti pembelajaran Siklus III secara umum siswa sangat aktif dibandingkan dengan pembelajaran biasa, yaitu dengan ceramah dan tanya jawab. Hampir semua siswa telah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal karena pembelajaran telah sesuai dengan harapan bersama, yaitu harapan siswa dan harapan guru.

**Tabel 4.12 Analisis Refleksi pada Siklus III**

No.	Indikator	Rekomendasi
1	<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</b>	Seluruh aspek penyusunan RPP pada Siklus III ini telah disusun secara <b>sangat baik</b> sehingga tidak memerlukan perbaikan.
2	<b>Pelaksanaan Proses Pembelajaran</b>	Secara keseluruhan aspek pelaksanaan proses pembelajaran sudah dalam kategori baik, yaitu 3 aspek dalam kategori sangat baik dan 3 aspek dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran telah mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual.
3	<b>Evaluasi Pembelajaran</b>	Evaluasi pembelajaran secara keseluruhan aspek sudah dalam kategori baik, yaitu 5 aspek dalam kategori sangat baik dan 1 aspek dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan evaluasi yang dilakukan telah mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

<b>4</b>	<b>Prestasi Belajar</b>	Prestasi belajar Matematika dengan pendekatan pembelajaran kontekstual telah sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai rata-rata pada Siklus III ini adalah 77,88. Selain itu seluruh siswa telah mencapai ketuntasan.
----------	-------------------------	---

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Analisis terhadap Orientasi Pembelajaran**

Secara keseluruhan, pembelajaran yang dilakukan dari Siklus I sampai Siklus III menunjukkan peningkatan perbaikan. Peningkatan tampak dari hasil pengamatan guru dan observer yang mengarah pada perubahan positif. Aktivitas pembelajaran IPAdi kelas 6A dan 6B pada pra-penelitian, sangat didominasi guru sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas. Metode pembelajaran utama adalah ceramah dan tanya jawab. Sehingga guru kurang dapat mengeksplorasi kemampuan siswa. Guru kurang memanfaatkan lingkungan yang ada, gaya guru mengajar monoton. Pengembangan materi kurang, karena hanya bersumber dari guru dan buku yang ditentukan. Bahkan kegiatan evaluasi yang seharusnya dilaksanakan dalam setiap pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Dilihat dari tujuan yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagian besar merupakan aspek kognitif tingkat rendah yaitu berupa aspek ingatan. Secara teoretis aspek pembelajaran yang demikian mempunyai beberapa kelemahan yang mendasar. Kelemahan tersebut yaitu:

Dilihat dari tujuan yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran, sebagian besar merupakan aspek kognitif tingkat rendah yaitu berupa aspek ingatan. Secara teoritis aspek pembelajaran yang demikian mempunyai beberapa kelemahan yang mendasar. Kelemahan tersebut yaitu:

*Pertama*, dilihat dari tujuannya jelas bertentangan dengan tujuan pembelajaran IPA yaitu untuk mengembangkan semua aspek perilaku siswa baik yang bersifat pengembangan keterampilan kognitif, keterampilan afektif, maupun pengembangan keterampilan psikomotor.

*Kedua*, dilihat dari proses pembelajarannya bertentangan dengan hakikat pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Pembelajaran yang benar adalah pembelajaran peserta didik supaya aktif, kreatif, inovatif dan produktif. Guru harus mampu merancang dan menciptakan suasana pembelajaran tersebut. Rose (2003) menyatakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang paling berharga dan guru yang mampu merancang pengalaman-pengalaman yang mendorong penilaian kreatif dengan berbagai masalah yang relevan untuk dipecahkan. Ini berarti proses pembelajaran adalah membina dan mengembangkan potensi diri siswa atau upaya ke arah membantu kemudahan, kelancaran, dan kebersihan. Siswa dalam menyerap dan mempribadikan sesuatu melalui proses aktif.

*Ketiga*, ditinjau dari teori perkembangan anak situasi pembelajaran tersebut bertentangan dengan kebutuhan siswa Sekolah Dasar, yang menurut teori Piaget berada pada tahap operasional konkret. Pada usia Sekolah Dasar para siswa dapat menyesuaikan dengan realita konkret dan menambah pengetahuan. Oleh karena

itu, usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang kognitif diusahakan sistem pembelajarannya yang lebih ditujukan pada pencarian, penemuan sendiri, dan perlunya observasi langsung.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar sering diperlakukan dengan sistem *drill*, memorisasi dan menghafal. Menurut pendapat para ahli hal seperti ini justru tidak akan mewujudkan peningkatan perkembangan kognitif bahkan akan mengakibatkan penurunan kreativitas. Dampak lainnya dari sistem pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara *drill* dan ceramah adalah tidak seimbang memfungsikan antara belahan otak sebelah kiri dengan belahan otak sebelah kanan. Karena yang banyak berfungsi hanya belahan otak sebelah kiri saja, akibatnya yang berfungsi hanya belahan otak sebelah kiri saja. Ini menyebabkan fungsi imajinasi yang terletak dalam belahan otak sebelah kanan terabaikan.

#### **4.2.2 Analisis terhadap Aktivitas Pembelajaran**

Setiap memulai pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus III, terlebih lagi jika memperkenalkan pada topik baru, guru selalu meminta siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan awal mereka. Seperti pada materi tentang bunga, bagian-bagiannya, dan fungsinya, guru memancing pengetahuan siswa dengan pertanyaan seputar tumbuhan. Dari satu pertanyaan guru mampu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain yang melibatkan siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Tanpa disadari oleh siswa, mereka telah memanggil semua ingatan

dan pengetahuan mereka tentang bunga dan tumbuhan. Aktivitas semacam ini sangat menguntungkan dalam pembelajaran, karena semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, guru mendapat informasi tentang pengetahuan awal siswa, juga meringankan tugas guru dalam menjelaskan materi. Secara tidak langsung siswa saling berbagi informasi yang mereka ketahui sebelumnya tentang bunga dan tumbuhan. Hasil pengamatan di kelas 6A, pada saat guru mengaplikasikan komponen pembelajaran konstruktivisme dengan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu pengetahuan awal, hanya empat siswa yang terlibat aktif menyampaikan pendapatnya. Keempat siswa tersebut memiliki pemahaman yang tinggi terhadap IPA, sehingga jawaban yang mereka berikan selalu sesuai keinginan guru. Siswa lainnya terlihat mengalami kesulitan dalam membangun pengetahuan awal mereka. Sehingga untuk menciptakan proses mengkonstruksi pengetahuan, guru harus lebih banyak bertanya.

Untuk siklus I, siswa lebih banyak menerima pengetahuan, bukan mengkonstruksi pengetahuan. Pada Siklus II dan Siklus III, siswa lebih mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki dan mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan cara guru menyampaikan materi. Terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu menyebutkan, mengidentifikasi, dan mengkategorikan bagian-bagian bunga beserta fungsinya.

Siswa juga telah mampu membuktikan bahwa setiap bunga yang berbeda mempunyai bentuk dan ukuran alat kelamin jantan dan betina berbeda. Selain itu juga siswa mampu menyebutkan dan mengidentifikasi bagian biji dan fungsinya, sehingga siswa mampu membuktikan bagian mana dari biji yang bisa menghasilkan tumbuhan baru. Pemahaman yang mendalam telah diperoleh siswa melalui pengalaman langsung pada bunga, biji, dan tumbuhan lainnya yang mereka tanam di halaman sekolah.

Berbeda dengan kelas 6B, saat guru mencoba mengkonstruksi pengetahuan siswa tentang perkembangbiakan tumbuhan berbunga, sebagian besar siswa terlibat aktif mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki tentang bunga. Walaupun, hanya enam siswa yang mampu menjawab dengan benar. Selebihnya menjawab seadanya, bahkan ada yang menjawab sambil bercanda. Berdasarkan hasil catatan guru, siswa kelas 6B sangat menikmati kegiatan pembelajaran seperti ini. Siswa sangat aktif jika guru mengajukan pertanyaan untuk mengontruksi pengetahuan awal mereka. Meski kelas 6B jauh lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat, ternyata dalam mengkontruksi sendiri pemahaman materi yang baru masih mengalami kesulitan. Banyak siswa mempunyai pengetahuan awal yang baik tentang materi yang dipelajari, tetapi kesulitan dalam membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengetahuan awal tersebut. Sehingga untuk membangun pemahaman yang sebenarnya, guru harus mengulangi kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan di awal pembelajaran. Seperti saat diminta menyebutkan dan mengidentifikasi bagian bunga beserta fungsinya, banyak siswa tidak bisa menyebutkannya dengan benar.

Tetapi siswa kelas 6B akan cepat memperoleh pemahaman yang mendalam jika mereka mendapat pengalaman langsung. Misalnya saja saat menanam tumbuh-tumbuhan dengan bagian tumbuhan tersebut atau dengan mencangkok, siswa mampu memahaminya dengan sangat cepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual khususnya pada komponen konstruktivisme telah membantu siswa kelas 6A dan 6B belajar mandiri untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang materi yang dipelajari. Pemahaman tersebut diperoleh siswa karena guru membiasakan siswa untuk menciptakan ide dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa selalu belajar sambil bekerja dan mengamati, beraktivitas di laboratorium untuk mengetahui perbedaan bentuk dan ukuran alat kelamin jantan dan betina beberapa bunga, membuat laporan hasil pengamatan, dan mendemonstrasikan cara menanam jahe, kunyit, lengkuas, kentang, bawang, cabai dan mendemonstrasikan cara mencangkok tumbuhan.

Hal ini sesuai pendapat Maimunah (2001:10), bahwa pengetahuan dibina secara aktif oleh individu yang berfikir. Individu ini tidak menyerap secara pasif berbagai pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya. Siswa akan menyesuaikan berbagai pernyataan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki untuk membentuk pengetahuan baru dalam pikirannya dengan bantuan interaksi sosial bersama teman dan gurunya. Pembelajaran yang seperti ini membuat siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang bunga dan tumbuhan, sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi subjeknya bukan objek (Imran, 2009).

Peningkatan perbaikan tindakan siklus I sampai siklus III memberi dampak positif, khususnya pada komponen konstruktivis (*Constructivism*) yang diterapkan dalam pembelajaran mampu membuat siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran dan peristiwa. Siswa memperoleh kephahaman tentang materi pembelajaran dan peristiwa tersebut. Siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah. Kemandirian dan inisiatif siswa hendaknya diterima dan digalakkan.

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman yang merupakan penerapan dari komponen menemukan (*Inquiry*), juga membawa dampak positif. Untuk kedua kelas, yaitu 6A dan 6B, mempunyai respon yang sama terhadap penerapan komponen pendekatan pembelajaran kontekstual ini. Saat pengamatan atau melakukan observasi, semua siswa dari kedua kelas sangat antusias melakukannya. Tetapi dalam membaca atau mencari referensi untuk informasi pendukung, siswa 6A lebih unggul, siswa 6B cenderung lebih senang bercanda dan mengobrol. Seluruh siswa kelas 6A mampu aktif bertanya jawab dengan teman dan guru jika terlebih dahulu ada siswa yang mengawalinya. Sedangkan siswa kelas 6B cenderung seluruhnya aktif bertanya dan menjawab.

Kegiatan mengumpulkan data pengamatan dilakukan dengan sangat serius oleh siswa kelas 6A, walaupun masih terdapat tiga siswa bermain dan mengganggu temannya saat melakukan pengamatan. Setelah ditegur guru siswa tersebut mampu melakukan aktivitas dengan serius. Siswa kelas 6B cenderung melakukan pengamatan dengan banyak bercanda dan bermain. Mereka juga harus ditegur

beberapa kali agar melakukan pengamatan dengan baik. Saat membuat hasil pengamatan dalam bentuk gambar dan tulisan siswa kelas 6A mampu melakukannya dengan maksimal. Hasil kerja siswa terlihat sangat rapi. Tetapi saat menyajikan hasil pengamatan di depan guru dan teman, masih banyak siswa yang kurang percaya diri. Berbeda sekali dengan kelas 6B, siswanya mempunyai kepercayaan diri yang sangat tinggi saat diminta menyajikan hasil pengamatan di depan kelas. Dilihat dari hasil kerjanya juga tidak kalah dengan kelas 6A, walaupun dalam kerapihan masih di bawah kelas 6A. Siswa kedua kelas mampu menuangkan kreativitas dalam bentuk gambar saat membuat laporan hasil pengamatan.

Temuan penelitian di atas sesuai pendapat Carin dalam Kholil (2009) yang mendefinisikan IPA sebagai *activity of questioning and exploring the universe and finding and expressing it's hidden order*, yaitu suatu kegiatan berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta dan penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam.

Hasil pemantauan guru dan observer ditemukan 20 atau 87% kelas 6A dan 18 atau 78% kelas 6B memperhatikan guru saat guru memberikan penjelasan dan petunjuk pembelajaran materi Perkembangbiakan Tumbuhan dengan langkah-langkah dan prosedur pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Siswa tertarik memperhatikan dan mendengarkan karena guru mampu mengajukan pertanyaan ke seluruh siswa, dan kemudian menunjuk siswa yang tidak aktif untuk ikut aktif menjawab. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip

keterampilan dasar pembelajaran, khususnya keterampilan bertanya (Wardani, 2003). Perhatian guru justru tidak berpusat pada siswa yang aktif menunjuk jari, tetapi lebih kepada siswa yang terlihat tidak mau menjawab.

Dengan menerapkan komponen bertanya (*Questioning*), semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Dapat dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4.9, bahwa keaktifan siswa dalam bertanya semakin meningkat. Siswa kelas 6B lebih proaktif dibanding kelas 6A. Seluruh siswa kelas 6A akan menjadi aktif jika mendapat rangsangan dari siswa pandai di awal pembelajaran. Berbeda dengan kelas 6B, sebagian besar siswanya mempunyai keberanian dalam bertanya dan menjawab, meskipun beberapa diantaranya sadar bahwa pertanyaan dan jawaban mereka kurang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan komponen bertanya mampu meningkatkan prestasi siswa kelas 6A. Pada siklus I, siswa harus diberi banyak rangsangan untuk bertanya dan menjawab.

Kemampuan meningkat dengan sangat baik di siklus III, dimana sebagian besar siswa sudah tidak malu lagi dalam mengungkapkan pendapat, baik berupa jawaban maupun pertanyaan. Sedangkan peningkatan prestasi dari segi bertanya untuk kelas 6B mengalami peningkatan dalam hal teknik bertanya dan menjawab. Jika pada Siklus I siswa menjawab dan bertanya dengan kalimat yang kurang sesuai materi atau dengan maksud bercanda. Pada siklus II dan III kemampuan mereka semakin meningkat. Siswa kelas 6B mampu menjawab pertanyaan guru atau teman secara ilmiah. Begitu juga dalam bertanya, pertanyaan yang mereka ajukan sudah lebih sesuai dengan materi pelajaran.

Selain itu juga dalam penjelasannya guru selalu menampilkannya dalam bentuk visual, baik berupa gambar sederhana melalui LCD, poster, maupun video. Gambar yang ditampilkan menggunakan LCD membuat gambar menjadi sangat jelas terlihat oleh semua siswa. Seperti dikatakan Rahadi (2003: 27) bahwa di dalam memilih media gambar harus memperhatikan beberapa karakteristik, yaitu gambar harus dapat menggambarkan objek jika dilihat oleh siswa, sederhana, jelas, ukuran gambar proporsional sehingga siswa dapat dengan mudah menganalisis maksud gambar tersebut. Gambar yang disajikan juga harus mempunyai pesan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada saat memperhatikan penjelasan guru di Siklus I, ada 19 atau 83% kelas 6A dan 17 atau 74% kelas 6B siswa melakukan dengan baik. Pengamatan yang diawali dengan gambar mampu merangsang rasa keingintahuan siswa akan materi pelajaran yang akan dilakukan. Saat melakukan pengamatan secara langsung pada bunga dan tumbuhan, siswa terlihat sangat antusias. Pengamatan secara langsung merupakan cara efektif untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari siswa. Karena otak melihat makna di dalamnya, dan mengingat penggunaannya dalam situasi kehidupan nyata, maka menggabungkan materi pelajaran dengan dunia nyata adalah sangat masuk akal (Johnson, 2007: 122).

Pemberian pengalaman kerja berupa melakukan percobaan di Laboratorium IPA dan melakukan kegiatan penanaman tumbuhan seperti mencangkok dan menanam biji, diharapkan mampu membekali siswa akan pengetahuan IPA yang bermakna. Dengan pengetahuan yang cukup, siswa mampu mengaplikasikannya dalam

menjaga kelestarian alam, khususnya kelangsungan hidup tumbuhan di dunia ini. Seperti diungkapkan oleh Sanjaya (2006) bahwa pemanfaatan lingkungan sangat penting dalam pembelajaran IPA, karena lingkungan dapat dipandang sebagai sasaran belajar atau merupakan obyek yang dipelajari anak. Lingkungan sebagai sumber belajar, ada bermacam-macam sumber belajar misalnya buku, laboratorium, tenaga ahli, atau kebun di sekitar sekolah. Lingkungan sebagai sarana belajar IPA, lingkungan yang alami menyediakan bahan-bahan yang tidak perlu membeli, misalnya udara, air, cahaya matahari, tumbuhan rumput, sungai dan sebagainya.

Pembelajaran seperti di atas, mengaplikasikan komponen pemodelan (*Modelling*). Sebelum melakukan aktivitas, guru melakukan pemodelan terlebih dahulu. Guru memberi contoh kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa. Seperti pengamatan dengan mikroskop, menanam, dan mencangkok. Setelah itu, siswa juga bisa menjadi model bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar *Social Learning* yang diungkapkan oleh Albert Bandura dalam Guruvalah (2006), bahwa sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*), penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilaku sendiri melalui penyaksian cara orang/sekelompok orang mereaksi/merespon sebuah stimulus tertentu.

Dalam penelitian ini, kegiatan pemodelan telah memberi dampak positif bagi kepercayaan diri siswa kelas 6A dan 6B. Siswa menjadi berlomba-lomba untuk

bisa menjadi model yang baik bagi teman yang lain. Walaupun pada awal Siklus I masih banyak siswa yang bermain dan bercanda saat melakukan percobaan di laboratorium. Dengan pengawasan dan peringatan dari guru siswa-siswa tersebut mampu memperbaiki sikap belajarnya di Siklus II dan Siklus III.

Sedangkan pada kegiatan mengidentifikasi bunga di halaman sekolah di Siklus I secara individual maupun secara kelompok sebanyak 15 (65%) kelas 6A dan 14 (61%) siswa mampu melakukannya secara optimal. Pada pembelajaran Siklus I ini siswa tidak terlalu banyak yang bertanya hanya 6 (26%) kelas 6A dan 7 (30%) siswa yang bertanya kepada guru maupun kepada sesama rekannya.

Secara individual siswa kelas 6A mampu belajar lebih baik. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan lebih terfokus pada materi yang sedang dibicarakan. Akan tetapi, dalam memberi jawaban, mereka cenderung seragam. Artinya, jika satu siswa telah menjawab, siswa yang lain akan menjawab dengan maksud yang hampir sama dengan jawaban siswa pertama. Secara klasikal, dalam bekerja secara kelompok tidak sebaik belajar secara individual.

Lain halnya dengan kelas 6B, yang lebih dominan kemampuan belajar secara kelompok atau kerja sama. Dalam bertanya kelas 6B kurang terfokus terhadap materi yang dicapai pada pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual. Namun begitu, siswa kelas 6B mampu memberikan jawaban yang sangat beragam. Setiap siswa mempunyai pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, walaupun didapatkan beberapa jawaban yang kurang masuk akal. Sehingga dalam menarik kesimpulan guru dan siswa mempunyai banyak

referensi. Data yang diperoleh bahwa ketika siswa menggambar dan mengembangkan hasil pengamatan terdapat 5 (22%) kelas 6A dan 6 (26%) siswa kelas 6B yang dengan maksimal mampu menghasilkan produk akhir yang memuaskan, sesuai kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan dalam refleksi berupa melihat kembali kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk menilai apakah pembelajaran yang sudah berlangsung telah memberi pemahaman yang mendalam bagi siswa atau tidak. Berdasarkan hasil karya siswa berupa lembar pengamatan, catatan atau jurnal di buku siswa, dan komentar mereka, siswa kelas 6A lebih senang menyajikannya dalam bentuk gambar dan penjelasan panjang. Sedangkan siswa kelas 6B lebih senang menampilkannya dalam bentuk gambar dan sedikit penjelasan tertulis.

Aktivitas siswa dalam berdiskusi dengan teman satu kelompok diperoleh data 15 siswa (65%) kelas 6A dan 13 siswa atau (57%) mampu berdiskusi tanpa atau di bawah bimbingan guru. Pembelajaran dalam kelompok menerapkan komponen *Learning Community*. Dengan strategi pembelajaran seperti ini, prestasi belajar siswa meningkat. Kepedulian siswa terhadap teman juga menunjukkan perbaikan. Seperti diungkapkan Guruvalah (2006:14), bahwa belajar dalam kelompok adalah sebuah strategi pembelajaran yang sukses di dalam kelompok kecil, penggunaan sebuah variasi dari aktivitas belajar untuk memperbaiki pemahaman siswa. Setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab pada belajar yang telah diajarkan tapi juga membantu kawan belajar sekelompok, jadi membuat sebuah kondisi berprestasi.

Pembentukan kelompok kecil jauh lebih efektif dari pada kelompok besar. Jika jumlah anggota kelompok lebih dari empat siswa, mereka cenderung mengobrol dan bercanda. Kondisi seperti itu terjadi di kedua kelas penelitian.

Hasil pemantauan guru dan observer di Siklus II, ditemukan 22 (96%) kelas 6A dan 21 (91%) kelas 6B memperhatikan guru saat guru memberikan penjelasan dan petunjuk pembelajaran materi Perkembangbiakan Tumbuhan dengan langkah-langkah dan prosedur pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Saat mengoptimalkan kemampuan siswa dengan mengakses internet ada 23 (100%) kelas 6A dan 22 (96%) kelas 6B siswa mengakses internet dengan baik. Tahap mencari kompetensi yang ditargetkan ada 22 (96%) siswa kelas 6A dan terdapat 20 (87%) siswa. Sedangkan pada unsur menemukan dan mengamati proses penyerbukan secara langsung di halaman sekolah, secara individu maupun kelompok sebanyak 20 (87%) siswa kelas 6A dan 16 (78%) siswa kelas 6B mampu menemukan kompetensi secara optimal.

Hampir sama pada Siklus I, pada pembelajaran Siklus II ini siswa tidak terlalu banyak yang bertanya hanya 7 (80%) kelas 6A dan 7 (30%) siswa yang bertanya kepada guru maupun kepada sesama rekannya.

Ketika guru meminta siswa menanggapi atau menjawab pertanyaan guru/teman pada Siklus II, terdapat 15 (65%) siswa kelas 6A dan 10 (43%) siswa kelas 6B yang dengan responsif menanggapi atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru atau teman sekelas. Aktivitas siswa dalam berdiskusi dengan teman satu kelompok diperoleh data 20 siswa (87%) kelas 6A dan 15

siswa atau (65%) mampu berdiskusi tanpa atau di bawah bimbingan guru. Perbandingan aktivitas pembelajaran Siklus I sampai dengan Siklus III tertera pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.13 Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

No	Jenis Kegiatan pada Siklus	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Memperhatikan petunjuk dari guru	82,5	93,5	100
2	Melakukan tindakan pembelajaran	78,5	98	100
3	Mencari kompetensi yang ditargetkan	78	91,5	100
4	Menemukan materi yang ditargetkan	63	82,5	100
5	Bertanya kepada guru/teman	28	30	41
6	Menanggapi atau menjawab pertanyaan guru/teman	24	54	82,5
7	Berdiskusi dengan teman satu kelompok	35	76	100

#### **4.2.3 Analisis terhadap Prestasi IPA dengan pendekatan pembelajaran kontekstual**

Data di atas menunjukkan bahwa pada Siklus I masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan adalah 67,71. Dari 23 siswa di kelas 6A terdapat 9 siswa atau 39,1% siswa yang belum mencapai KKM dan dari 23 siswa di kelas 6B terdapat 9 atau 39,1% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Selain itu, dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa pada Siklus II masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Nilai KKM yang ditetapkan adalah 67,71. Dari 23 siswa di kelas 6A terdapat 3 atau 13% siswa yang belum mencapai

KKM. Berarti 20 siswa yang telah mencapai ketuntasan 87% dari KKM yang ditentukan. Dari 23 siswa di kelas 6B terdapat 3 atau 13% siswa yang belum mencapai KKM. Berarti 20 siswa yang telah mencapai ketuntasan 87% dari KKM yang ditentukan. Walaupun telah mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I, pada Siklus II ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Pada Siklus III, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan adalah 67,71. Seluruh siswa kelas 6A dan 6B sebanyak 46 siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan. Peningkatan pada siklus ini sangat tinggi dibandingkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II.

Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas 6A materi Perkembangbiakan Tumbuhan adalah 77,88. Nilai rata-rata kelas 6B sedikit lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas 6A, yaitu 78,97.

Secara keseluruhan prestasi belajar IPA dengan Kontekstual dari Siklus I sampai dengan Siklus III tertera pada tabel 4.12 berikut.

**Tabel 4.14 Analisis Prestasi IPA dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk Keseluruhan Siklus**

<b>Nilai</b>	<b>Siklus 1</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Siklus III</b>
Rata-rata	72,01	77,64	78,89
Nilai Maksimal	92,29	95,47	90,63
Nilai Minimal	42,71	43,91	67,71

#### **4.2.4 Analisis Ketuntasan Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran IPA dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada hakikatnya dapat meningkatkan jumlah ketuntasan belajar siswa. Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih berorientasi kepada aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dinyatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai minimal 67,71. Ketuntasan belajar ketiga siklus terlihat pada tabel dan grafik berikut berikut ini.

**Tabel 4.15 Data Ketuntasan Belajar IPA dengan pendekatan pembelajaran kontekstual**

<b>No</b>	<b>Ketuntasan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Siklus III</b>
1	Jumlah siswa tuntas	27	40	46
2	Persentase	58,70	86,96	100

Lebih khusus, persentase ketuntasan pembelajaran IPA dengan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas 6A dan 6B Sekolah TMI Bandar Lampung tertera pada gambar berikut ini.



Gambar 4.21 Persentase Ketuntasan Pembelajaran IPA melalui pendekatan pembelajaran kontekstual

#### 4.2.5 Analisis Peningkatan Perbaikan Pembelajaran

Setelah melakukan semua indikator pada Siklus 1 sampai dengan Siklus III, maka peneliti menemukan peningkatan perbaikan pembelajaran, yaitu:

Tabel 4.16 Analisis Peningkatan Perbaikan Pembelajaran

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</b>	Dari 6 unsur dalam RPP terjadi peningkatan perbaikan dibandingkan	Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan masukan	Setelah dilakukan penyempurnaan pada RPP, terjadi peningkatan perbaikan pada

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	sebelumnya yang masih dalam kategori <b>Kurang</b> . Peningkatan perbaikan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 1 unsur dalam kategori <b>Kurang</b></li> <li>b. 1 unsur dalam kategori <b>Cukup Baik</b>.</li> <li>c. 5 unsur dalam kategori <b>Baik</b>.</li> </ol>	observer, terjadi perbaikan dibandingkan sebelumnya, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 3 unsur dalam kategori <b>Baik</b>.</li> <li>b. 3 unsur dalam kategori <b>Sangat Baik</b>.</li> </ol>	siklus III sehingga ke-6 unsur dalam RPP dalam kategori <b>Sangat Baik</b> .
<b>Pelaksanaan Proses Pembelajaran</b>	Dari 6 unsur dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual terjadi peningkatan perbaikan dibandingkan sebelumnya yang belum menggunakan komponen pendekatan pembelajaran kontekstual, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 2 unsur dalam kategori <b>Belum dilaksanakan dengan Baik</b>.</li> <li>b. 4 unsur dalam kategori <b>Sudah dilaksanakan dengan Baik</b>.</li> </ol>	Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan masukan observer, terjadi perbaikan dibandingkan sebelumnya, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 5 unsur telah digunakan dalam kategori <b>Baik</b>.</li> <li>b. 1 unsur telah digunakan dalam kategori <b>Sangat Baik</b>.</li> </ol>	Setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan masukan observer, terjadi perbaikan proses pembelajaran dibandingkan pada Siklus II, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 3 unsur <b>telah digunakan</b> dalam kategori Baik.</li> <li>b. 3 unsur <b>telah digunakan</b> dalam kategori Sangat Baik.</li> </ol>
<b>Evaluasi Pembelajaran</b>	Dari 6 unsur dalam Pelaksanaan Penilaian terjadi	Setelah dilakukan perbaikan	Setelah dilakukan penyempurnaan pada pelaksanaan

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	<p>peningkatan perbaikan dibandingkan sebelumnya yang masih dalam kategori <b>Kurang</b>. Peningkatan perbaikan meliputi:</p> <p>a. 2 unsur dalam kategori <b>Kurang</b>. b. 4 unsur dalam kategori <b>Baik</b></p>	<p>berdasarkan masukan observer, pada Siklus II terjadi peningkatan perbaikan dibandingkan sebelumnya, meliputi:</p> <p>a. unsur dalam kategori <b>Baik</b>. b. 2 unsur dalam kategori <b>Sangat Baik</b>.</p>	<p>penilaian pada siklus III, terjadi peningkatan perbaikan, meliputi:</p> <p>a. 1 unsur dalam kategori <b>Baik</b>. b. 5 unsur dalam kategori <b>Sangat Baik</b>.</p>
<b>Prestasi Belajar</b>	<p>Hasil penilaian pada siklus I terjadi peningkatan perbaikan nilai rata-rata dibandingkan nilai <i>pretest</i>. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 72,04. Peningkatan perbaikan terdapat pada materi:</p> <p>a. Perkembangan tumbuhan secara generatif. b. Bagian-bagian bunga.</p> <p>Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan terjadi peningkatan perbaikan dibandingkan hasil <i>pretest</i>, yaitu sejumlah 27 siswa atau 58,70%.</p>	<p>Pada Pada siklus II terjadi peningkatan perbaikan nilai rata-rata dibandingkan nilai Siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata siswa 76,62. Peningkatan perbaikan terdapat pada materi:</p> <p>a. Perantara terjadinya penyerbukan. b. Bagian-bagian biji. c. Proses pertumbuhan biji.</p> <p>Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan terjadi peningkatan</p>	<p>Setelah dilakukan penyempurnaan pada siklus III terjadi peningkatan perbaikan nilai rata-rata dibandingkan nilai Siklus II. Pada siklus III nilai rata-rata siswa 77,88. Peningkatan perbaikan terdapat pada materi:</p> <p>a. Perkembangbiakan seara aseksual/ menggunakan bagian tubuh. b. Perkembangbiakan secara aseksual/ menggunakan tumbuhan.</p> <p>Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan terjadi peningkatan perbaikan dibandingkan hasil Siklus II, yaitu</p>

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
		perbaikan dibandingkan hasil Siklus I, yaitu sejumlah 40 siswa 86,96%.	sejumlah 44 siswa 100%.

### 4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut.

1. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati pembelajaran IPA dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, khususnya pada penerapan komponen inquiri pada Sekolah TMI Bandar Lampung kurang maksimal karena keterbatasan waktu peneliti.
2. Terdapat aktivitas siswa yang tidak terekam oleh guru peneliti maupun guru observer. Hal ini bisa disebabkan guru peneliti lebih fokus pada pengendalian pembelajaran sehingga ada hal-hal yang tidak tercatat oleh guru peneliti dan tidak tercatat pula oleh guru kolabotator.
3. Kurang terlaksananya komponen pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan tahapan-tahapan yang tercantum dalam teori pendekatan pembelajaran kontekstual.